

DIKTAT KULIAH
IDENTIFIKASI KEBUTUHAN DAN SUMBER BELAJAR
MASYARAKAT



Disusun Oleh

Dra. Wirda Hanim

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DATE-IMB TGL <i>Oktober 93.</i>
SUMBER HARGA <i>HD.</i>
KOLISI <i>KKI</i>
DI VE-TARIS <i>767/HD/93 - i⁽²⁾</i>
A.L.P.O <i>374 Han - i^o</i>

IKIP PADANG
1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Salah satu sektor pembangunan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan Nasional yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya ialah pembangunan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu setiap bentuk pendidikan yang diselenggarakan memiliki programnya masing-masing. Program pendidikan persekolahan sudah disusun sebelumnya secara nasional oleh para ahli yang berwenang pada bidangnya. Lain halnya dengan program pendidikan luar sekolah, program yang akan dilaksanakan harus dipersiapkan sendiri oleh petugas Pendidikan Luar Sekolah yang sekaligus berperan sebagai pembawa program.

Program pendidikan luar sekolah yang akan dilaksanakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dimana program tersebut akan dilaksanakan. Untuk dapat mengetahui kebutuhan suatu masyarakat, Petugas Pendidikan Luar Sekolah harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menggali apa-apa yang menjadi kebutuhan masyarakat tersebut. Disamping itu petugas Pendidikan Luar sekolah juga harus mengetahui sumber-sumber belajar yang ada untuk dapat dikembangkan dan ditingkatkan kegunaan/ manfaatnya.

Uraian dalam diktat ini meliputi tentang identifikasi kebutuhan belajar dengan seluk beluknya serta teknik-teknik yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat. Hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar akan dibahas pada diktat selanjutnya.

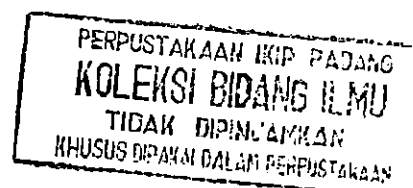
Diktat ini disusun sebagai salah satu bahan yang dapat dipakai mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang sedang mengikuti mata kuliah "Kebutuhan dan Sumber Belajar Masyarakat" untuk mempersiapkan diri sebelum benar-benar terjun ke lapangan.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	1
BAB. I PENDAHULUAN	1
Pengertian Kebutuhan Belajar	
A. Arti Belajar	2
B. Arti Kebutuhan Belajar	3
C. Keinginan, Kebutuhan Belajar dan Perkembangannya	7
BAB. II IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR	
A. Identifikasi Kebutuhan Belajar	9
B. Sasaran Identifikasi Kebutuhan Belajar	11
BAB. III MANFAAT IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR BAGI PENYUSUNAN PROGRAM	
A. Perlunya Identifikasi Kebutuhan Belajar Bagi Penyusunan Program PLS	12
B. Hubungan antara Kebutuhan Belajar dan Program Belajar	13
BAB. IV PROGRAM IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR	
A. Pengetahuan Tentang Masyarakat Sekitarnya	
a. Susunan struktur kekuasaan desa	21
b. Proses pengambilan keputusan	23
c. Program pembangunan desa	26
d. Kehidupan masyarakat desa	29
B. Garis-Garis Pokok Penyusunan Suatu Program.	31



BAB. V INSTRUMEN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR

A. Penyusunan Instrumen 36
B. Penggunaan Instrumen 38

KEPUSTAKAAN 63

BAB I

PENDAHULUAN

Pada umumnya di Indonesia dikenal dua jenis pendidikan yang masing-masing memiliki program. Pendidikan yang dimaksud adalah program pendidikan persekolahan dan program pendidikan luar sekolah. Misi pokok dari setiap pendidikan atau pembawa program, baik itu program pendidikan persekolahan maupun program Pendidikan Luar Sekolah (PLS), adalah membantu setiap individu yang belajar agar ia mau dan bergairah untuk melaksanakan kegiatan belajarnya dengan baik demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Kemauan untuk belajar itu sendiri sebenarnya secara intrinsik telah ada dalam diri tiap individu sejalan dengan adanya kemauan untuk maju dan berkembang. Dalam hal ini sebenarnya yang menjadi masalah adalah bagaimana kemauan yang telah ada itu dapat muncul dan mendorong individu yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan belajar yang telah diprogramkan dengan tidak perlu menggunakan pemaksaan dari luar.

Sementara itu disadari bahwa untuk kelangsungan hidupnya setiap individu selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Segala macam kebutuhan itu bergumul dalam diri individu selama hidupnya; sebagian kebutuhan itu disadari dan dirasakan, tetapi sebagian lain tidak.

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa kemauan dan gairah belajar itu akan muncul bila tidak ada pemaksaan dari luar, dan bila individu itu yakin bahwa apa yang dipelajarinya berkaitan erat dengan usaha pemenuhan kebutuhan yang dirasakan. Oleh karena itu mengetahui kebutuhan belajar seseorang sebelum

suatu kegiatan belajar disusun adalah sangat penting.

Diktat yang pertama ini disusun diawali dengan pembahasan mengenai pengertian kebutuhan belajar yang mengungkapkan terlebih dahulu tentang arti belajar, arti kebutuhan belajar, dan dijelaskan juga mengenai keinginan, kebutuhan dan perkembangannya. Pada bagian berikutnya dikemukakan tentang identifikasi kebutuhan belajar, kemudian diikuti dengan pembahasan tentang manfaat identifikasi kebutuhan belajar. Selanjutnya akan dibahas juga mengenai seluk-beluk tentang program identifikasi kebutuhan belajar itu sendiri. Berikutnya dijelaskan tentang garis-garis pokok penyusunan suatu program. Diktat yang pertama ini akan diakhiri dengan mengetengahkan instrumen identifikasi kebutuhan belajar serta teknik-teknik identifikasi kebutuhan belajar.

Diktat yang pertama ini nanti akan diikuti dengan diktat yang kedua, dimana pembahasannya akan lebih difokuskan pada sumber belajar masyarakat serta bentuk pelaksanaan program belajar Pendidikan Luar Sekolah.

Untuk lebih jelasnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan identifikasi kebutuhan belajar serta seluk beluknya, maka dapat diikuti pada bagian-bagian berikut, yang dimulai dengan pengertian kebutuhan belajar.

Pengertian Kebutuhan Belajar

A. Arti Belajar

Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia penuh dengan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana maupun acara yang secara tiba-tiba. Kejadian atau kegiatan tersebut menimbulkan pengalaman hidup, sedang pengalaman hidup itu sendiri pada dasarnya merupakan hasil belajar. Pengalaman hidup akan membawa peru-

bahan terhadap kesiapan seseorang dalam menghadapi segala sesuatu yang pernah dialami atau dilakukan oleh seseorang. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang itu dinamakan hasil belajar. T. Morgan dkk. (1987 hal. 140) mendefinisikan belajar sebagai berikut; Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku bersifat relatif menetap / permanen yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman. Gage (1982 hal. 274) menitik beratkan pengertian belajar sebagai sesuatu hasil. Hasil yang dimaksud juga berupa suatu perubahan, yaitu perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang melalui pengalaman.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa membahas tentang belajar adalah bicara tentang perubahan tingkah-laku seseorang karena melakukan sesuatu.

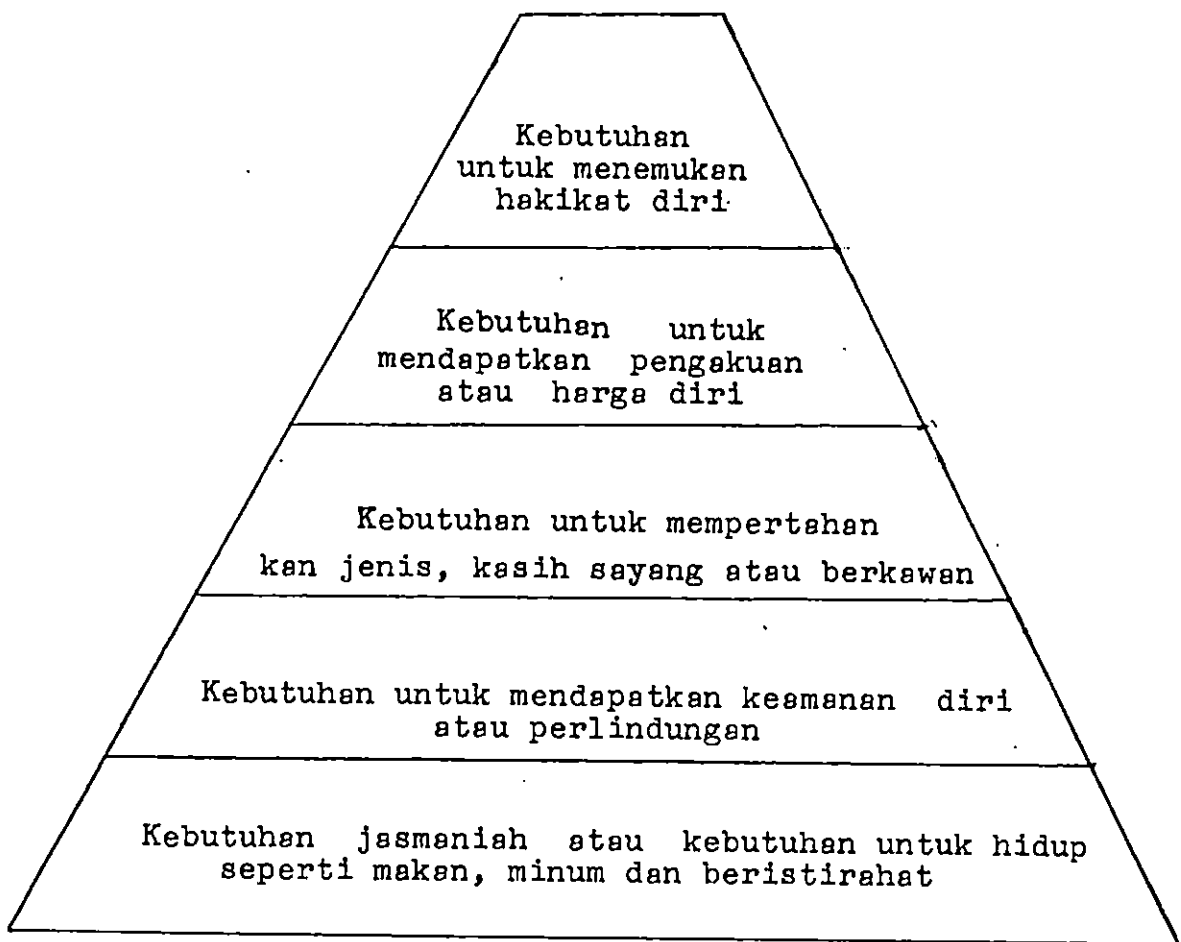
Dalam sistem pendidikan yang baik dan benar, belajar itu mempunyai 'sifat aktif' dan 'terarah' yang diwujudkan dalam bentuk tujuan instruksional yang jelas dan operasional. Menurut Percival dan Ellington (1984 hal. 182) dalam psikologi perilaku, belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara individual dengan respon yang dilakukannya baik respon terbuka maupun respon yang tersamar. Tinggi rendah, besar kecil, dan intensitas respon tersebut tergantung pada tingkat kematangan fisik, mental dan tendensi yang belajar. Hal ini juga tergantung kebutuhan individu yang belajar.

B. Arti Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar bersumber dari adanya kebutuhan yang secara bawaan (inherent) dipunyai individu semenjak ia dilahirkan. Kebutuhan inilah yang merupakan tenaga pendorong bagi individu untuk hidup, untuk mempertahankan diri dari ancaman bahaya, dan untuk berkembang terus.

Seorang ahli psikologi dari rusia yaitu Maslow mengemukakan dalam bukunya "Motivation and Personality", kebutuhan dasar manusia itu berjenjang dari tingkat yang paling tinggi hingga yang paling rendah/dasar. Teorinya itu disebut sebagai teori "Jenjang kebutuhan manusia". Dia menggambarkan teorinya tersebut sebagai lima jenjang kebutuhan dasar manusia itu, dan pemenuhannya bergerak dari yang paling rendah ke jenjang yang berikutnya. Tingkatan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut ini;

Gambar 1 : Jenjang kebutuhan dasar manusia menurut Maslow



Catatan: 1) Sebagian besar dari kebutuhan dasar manusia bertalian dengan kebutuhan untuk terus hidup (survival), baik jasmaniah maupun rohaniah.

- 2) Secara keseluruhan pemenuhan suatu jenjang kebutuhan tidak akan memuaskan sepanjang kebutuhan pada jenjang sebelumnya belum terpenuhi.

Jenjang kebutuhan dasar yang paling rendah adalah kebutuhan untuk hidup, yaitu kebutuhan untuk fisik seperti kebutuhan untuk makan dan minum. Selama individu belum dapat memenuhi kebutuhan ini, kebutuhan-kebutuhan yang lain tidak dapat masuk ke daerah perhatian individu. Dengan kata lain, seseorang dapat memikirkan hal-hal lain, apabila dirinya tidak dalam keadaan kelaparan atau kehampaan.

Setelah kebutuhan yang pertama ini (biologis) terpenuhi individu beranjak untuk memikirkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pada jenjang berikutnya. Di dalam gambar 1, kebutuhan pada jenjang yang ke dua dituliskan kebutuhan keamanan diri atau perlindungan.

Kebutuhan dasar berikutnya ialah kebutuhan untuk mempertahankan jenis/keturunan, kebutuhan akan kasih sayang dan dan kebutuhan untuk berkawan. Kebutuhan ini bersifat psikologis dan sosial. Kebutuhan berkawan merupakan dorongan sosial yang kuat untuk dipenuhi. Seseorang akan merasa aman bila ia berada di tengah-tengah atau diakui kelompoknya.

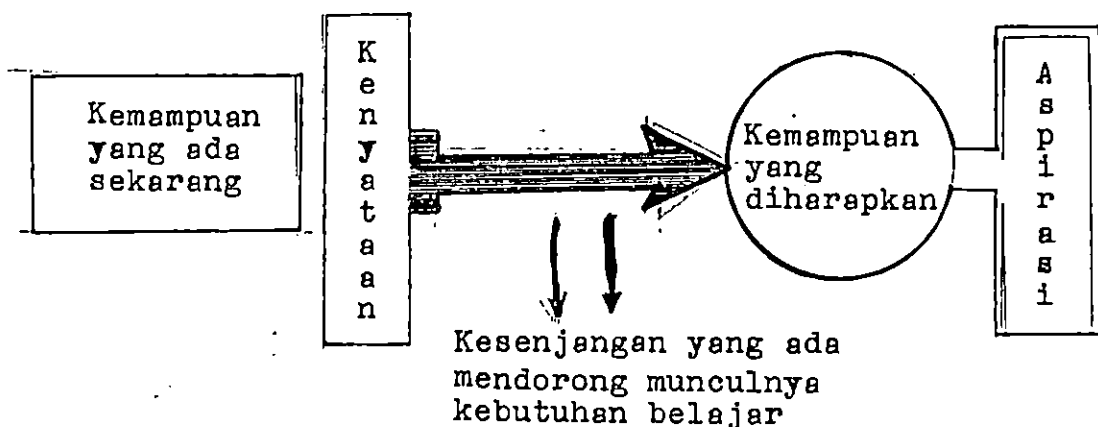
Kebutuhan tingkat berikutnya adalah kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau harga diri. Kebutuhan ini merupakan pendorong bagi orang-orang untuk berlomba berprestasi. Harga diri dalam hal ini dapat melampaui batas-batas perorangan, kelompok atau organisasi.

Kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya adalah kebutuhan untuk menemukan hakikat diri. Menemukan hakikat diri adalah merupakan kebutuhan yang sangat abstrak. Di sini segi kreativitas dan cita-cita hidupnya sendiri-sendiri.

Setelah membahas seluk-beluk kebutuhan dasar manusia, selanjutnya akan dibahas tentang kebutuhan belajar atau pendidikan. Kebutuhan dasar merupakan tenaga pendorong atau sumber motivasi yang ada dalam diri individu, sedang kebutuhan belajar adalah merupakan penampilan keluar, dihayati, dapat dimodifikasi dan dapat diarahkan. Hal ini dapat terli- pada anak kecil yang sibuk belajar memegang sesuatu, kemudi- juga sibuk belajar bagaimana makan untuk mejnjaga kelangsung- an hidupnya.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa kebutuhan belajar mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang tujuan akhir- nya untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang mendesak dalam dirinya. Suatu kebutuhan belajar dikatakan telah terpenuhi, apabila individu yang belajar telah mencapai suatu tingkat kemampuan tertentu yang diharapkan. Dengan belajar individu ingin meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang ada ke tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan belajar muncul karena adanya kesenjangan antara tingkat kemampuan yang ada dengan tingkat kemampuan yang diharapkan.

Gambar 2 : Kesenjangan antara kemampuan yang ada dengan kemampuan yang diharapkan



- Catatan: 1) Jarak antara ASPIRASI dan KENYATAAN adalah gambaran kesenjangan yang ada antara tingkat kemampuan sekarang dengan tingkat kemampuan yang diharapkan.
- 2) Makin kongrit seorang individu dapat mengidentifikasi aspirasinya dan mengukur tingkat kemampuan yang ada sekarang, makin tepat ia dapat merumuskan kebutuhan belajarnya.

C. Keinginan, Kebutuhan Belajar dan perkembangannya

Kadang-kadang orang mencampur-adukkan antara konsep "keinginan" dan "kebutuhan". Keinginan pada umumnya bersifat sangat pribadi, yang kadang-kadang sukar dicari landasan-landasan rasionalnya. Keinginan lebih banyak muncul secara spontan.

Menurut *Encyclopedie of Psychology*, keinginan didefinisikan sebagai faktor-faktor dalam diri individu yang menarik atau menyebabkan individu itu menghindar dari berbagai objek atau kegiatan yang ada dalam lingkungannya.

Bila kita bandingkan antara keinginan dan kebutuhan, perbedaannya terletak pada landasan/ alasan-alasannya. Jika seseorang menyatakan bahwa ia butuh sesuatu, maka ia sudah punya alasan-alasan yang dapat diterima akal sebelum ia menyatakannya.

Pengertian antara keinginan dan kebutuhan sangat mirip terutama bila sama-sama diletakkan dalam konteks pendidikan; yaitu "keinginan pendidikan" dan "kebutuhan" pendidikan". Malcolm Knowles mengulas bahwa orang akan berbicara mengenai "mengenai keinginan pendidikan" bila mana masalah yang dihadapi, adalah pilihan antara dua alternatif atau lebih, yang alternatif-alternatif tersebut semuanya bermuara pada satu sumber yaitu untuk memenuhi "Kebutuhan pendidikan" (maksudnya sama dengan kebutuhan belajar).

Baik keinginan pendidikan maupun kebutuhan pendidikan kedua-duanya berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan masing-masing individu. Perubahan tersebut berhubungan erat dengan latar-belakang sosial-ekonomi, sosial-kebudayaan dan pendidikan seseorang, juga umur seseorang.

Faktor usia (yang ada hubungannya dengan daya pikir) sangat jelas pengaruhnya terhadap perkembangan kebutuhan pendidikan. Hal ini akan terlihat bila kita mengikuti perkembangan seorang bayi, kemudian setelah ia berumur tiga tahun, kebutuhannya juga berkembang. Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau harga diri akan muncul pada taraf perkembangan berikutnya bilamana anak telah menemukan "Akunya", bilamana ia menyadari bahwa dirinya bukan orang lain.

Jenjang kebutuhan menurut Maslow dapat diartikan dari segi lain. Jenjang kebutuhan tidak diartikan sebagai urutan kronologis, melainkan sebagai urutan prioritas. Maksudnya, pada kondisi tertentu, maka kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya akan selalu diusahakan dipenuhi terlebih dahulu dari pada kebutuhan yang berada dalam urutan jenjang yang lebih tinggi tingkatannya. Pada individu yang dewasa, ketima-lima jenjang kebutuhan ada dalam dirinya. Hanya dalam usaha pemenuhannya akan lebih diprioritaskan kebutuhan yang berada pada jenjang yang lebih rendah.

BAB II

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR

A. Identifikasi kebutuhan belajar

Kata "identifikasi" berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Asal kata "to identify" sebagai kata kerja dan "identification" sebagai kata benda. To identify secara sederhana artinya adalah mengenali. Barangkali anda sering mendengar atau membaca kalimat-kalimat seperti : Could you identify your book among the other ones? Atau ; Please identify yourself! Artinya (kalimat pertama), dapatkah anda mengenali buku anda diantara buku-buku yang lain itu? Sedang kalimat kedua kira-kira artinya; Silakan, perkenalkan dirimu sendiri!

Hubungan identifikasi dengan identifikasi kebutuhan belajar artinya adalah mengenali kebutuhan belajar seseorang atau masyarakat atau sekelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik atau peserta didik. Kata mengenali dalam hal ini tidak berarti hanya sekedar tahu apa itu kebutuhan belajar, tetapi mengandung implikasi lebih jauh lagi, yaitu konsekwensi-konsekwensi yang merupakan tindak lanjut dari apa yang sudah diketahui. Penyesuaian tentang implikasi lebih lanjut ini penting artinya bagi kita sebagai pembawa program atau pelaksana program PLS. Mengidentifikasi kebutuhan belajar berarti minimal kita dituntut menyadari dua hal, yaitu mengapa kebutuhan belajar itu muncul dan untuk apa ia perlu dimunculkan? Berikut ini akan dibahas lebih lanjut tentang latar belakang mengapa dan apa yang mendasari di-identifikasinya suatu kebutuhan belajar tertentu.

Mengapa sesuatu kebutuhan belajar perlu dimunculkan ?

Seorang petugas PLS akan se lalu bergaul dengan masyarakat. Dan dari pergaulan tersebut akan dapat digali apa

yang menjadi kebutuhan masyarakat. Sebagai petugas PLS sebelum menyusun suatu program kegiatan perlu mengetahui kebutuhan yang riil dari masyarakat. Program kegiatan yang sehat selalu mendasarkan diri pada kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik atau masyarakat dapat diketahui dengan cara menanyakan kepada sekelompok orang tentang kebutuhannya. Setelah kita tanya misalnya mereka menjawab bahwa mereka ingin belajar montir. Petugas PLS belum dapat menyimpulkan dan mengatakakan bahwa ia telah mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat setempat. Hal ini perlu digali lebih lanjut, apakah kemahiran montir motor itu merupakan kebutuhan yang sebenarnya (real needs) atau hanya kebutuhan yang spontan (Felt needs). Memang felt needs kadang-kadang merupakan real needs seseorang, tetapi kadang-kadang juga tidak.

Petugas PLS biasanya akan mengalami persoalan dalam hal bagaimana menguji, bahwa felt need yang diutarakan oleh peserta didik atau calon peserta didik betul-betul the real need. Timbul suatu pertanyaan tentang kriteria apa yang dipakai untuk mengukurnya?

Kriteria yang baku dan eksak memang tidak ada. Di sini justru dituntut sikap bijaksana dari pada petugas PLS, dan sikap jeli dalam menganalisa situasi kongkrit dan melihat jauh ke depan. Secara umum barangkali dapat dikatakan sebagai berikut; 'Sesuatu kebutuhan belajar itu adalah merupakan kebutuhan belajar yang sebenarnya (real needs) bilamana kebutuhan itu tidak muncul dari spontanitas yang dangkal yang dibawa oleh gejolak emosi seketika, dan tidak dilandasi oleh perhitungan rasional yang mati. Secara positif dapat pula dikatakan bahwa sesuatu kebutuhan belajar itu riil bilamana dilandasi oleh perhitungan rasional yang matang, dengan telah mempertimbangkan faktor situasi dan kegunaannya, baik bagi dirinya maupun bagi kepentingan masyarakat luas. Dengan kata lain kebutuhan yang riil adalah kebutuhan yang berlandaskan kepada kondisi dan situasi setempat dan didasarkan

pula pada perhitungan masa mendatang. Untuk dapat melihat latar belakang dan segi-segi implikasinya dari setiap kebutuhan belajar yang dilontarkan, diperlukan sikap kritis dan kemampuan menganalisa secara teliti oleh petugas PLS. Dari analisa itu penilaian akan dapat diberikan apakah sesuatu kebutuhan belajar yang dilontarkan dapat dipakai sebagai landasan bagi penyusunan program PLS.

Perlunya kebutuhan belajar dimunculkan

Kebutuhan belajar diidentifikasi dalam hubungannya dengan rencana penyusunan program PLS. Dengan mengetahui kebutuhan belajar dari kelompok masyarakat, pengelola program dapat mengetahui ke arah mana program kegiatan PLS perlu ditujukan. Namun tidak selalu kebutuhan belajar itu dapat muncul secara mudah, masyarakat tidak selalu menyadari akan kebutuhannya sendiri. Kedengarannya memang aneh, tapi itu adalah kenyataan, terlebih-lebih bagi masyarakat tradisional. Misalnya, panen yang tidak berhasil beberapa kali diterima oleh masyarakat sebagai cobaan yang datangnya dari Tuhan.

B. Sasaran identifikasi kebutuhan belajar

Pada dasarnya semua calon sasaran didik atau calon warga belajar dapat menjadi sasaran identifikasi. Identifikasi kebutuhan belajar itu dilakukan untuk mendapatkan masukan yang akan dipakai sebagai landasan penyusunan program belajar. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah menentukan "Siapa saja yang dapat menjadi sasaran didik atau warga belajar pada kegiatan pendidikan luar sekolah?"

Istilah Pendidikan Luar Sekolah memiliki banyak sinonim antara lain dapat disebutkan yang berikut, yaitu Pendidikan Seumur Hidup (Lifelong Education), Pendidikan Berkelanjutan (Continuing Education), Pendidikan Orang Dewasa (Adult Education), Pendidikan Masyarakat (Communication Education), Pendi-

dikan Nonformal (Nonformal Education), Pendidikan Extra Sekolah (Extramural Education), dan ada beberapa istilah lain.

Dari beberapa istilah tersebut di atas, salah satunya yaitu life long education dapat ditrik kesimpulan bahwa pada hakikatnya setiap orang atau individu sepanjang hayatnya dapat menjadi sasaran didik atau warga belajar pendidikan luar sekolah. Hanya saja dengan sendirinya posisi pelayanan pendidikan luar sekolah akan tidak sama antara kelompok umur tertentu dengan kelompok umur yang lain. Misalnya, pelayanan program PLS untuk kelompok umur 7 - 12 tahun akan tidak sama dengan pelayanan program yang diperuntukkan untuk kelompok umur 18 - 27 tahun. Pelayanan untuk kelompok kaum ibu dengan sendirinya tidak akan sama dengan pelayanan program PLS untuk kelompok bapak-bapak petani. Demikian seterusnya. Ketidaksamaan pelayanan ini menyangkut jenis program maupun bentuk dan lamanya pelayanan. Untuk penelaahan lebih lanjut berikut ini dibahas lebih mendalam bentuk-bentuk pelayanan yang berhubungan dengan tiap kelompok sasaran didik. Namun perlu disadari bahwa pengelompokan di sini tidaklah mutlak sifatnya, melainkan fleksibel dan relatif sesuai dengan target yang direncanakan. Pada hakikatnya tiap program dapat menentukan kelompok sasaran didiknya sendiri-sendiri.

Kelompok umur antara 7 - 12 tahun

Untuk kelompok umur 7 - 12 tahun, sebagian besar kebutuhan belajarnya telah dapat dipenuhi oleh pendidikan persekolah. Apalagi bila kewajiban belajar telah dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan dengan sendirinya tidak ada lagi anak berumur antara 7 - 12 yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah. Tetapi meskipun semua anak umur 7-12 tahun telah bersekolah semuanya, masih ada jam-jam tertentu di luar kesibukannya mengikuti pelajaran di sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mengikuti program pendidikan luar sekolah, seperti misalnya kegiatan Pramuka pada sore hari

atau hari minggu, darmawisata pada liburan sekolah, diskusi-diskusi pada liburan sekolah. Secara formal anak-anak masih sebagai murid di sekolah, namun bersamaan dengan itu, pada waktu-waktu tertentu, mereka dapat pula sebagai sasaran didik pada pendidikan luar sekolah.

Kelompok umur antara 13 - 18 tahun

Untuk kelompok umur antara 13 - 18 tahun, sebagian besar kebutuhan belajarnya telah dapat dipenuhi melalui pendidikan di sekolah. Namun seperti halnya dengan kelompok umur 7 - 12 tahun, di luar jam-jam sekolah masih banyak program PLS yang dapat diikuti. Selain Pramuka anak kelompok umur 13 - 18 tahun ini dapat mengikuti kegiatan kuliah subuh, atau ceramah-ceramah lainnya, baik di mesjid, di sekolah terutama pada hari-hari libur. Disamping itu banyak pula anak-anak tamatan SD atau SMP yang tidak melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi. Untuk mereka ini dapat pula dikembangkan program-program PLS seperti kursus-kursus keterampilan, penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya.

Kelompok umur antara 19 - 24

Kelompok umur 19 - 24 tahun jenis program PLS yang dapat mereka ikuti berbeda lagi. Bagi kelompok usia ini, yaitu kelompok usia pendidikan tinggi, jumlah anak yang berada di luar sekolah atau di luar bangku pendidikan formal, akan jauh lebih besar lagi bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok umur sebelumnya. Sehingga peranan PLS untuk kelompok umur ini dengan sendirinya akan menjadi lebih besar lagi dan lebih mempunyai arti, baik bagi diri individu yang bersangkutan sendiri maupun bagi kepentingan masyarakat luas. Kelompok umur ini sudah termasuk angkatan kerja, karenanya sebagian besar program-program PLS untuk mereka ini berbentuk program-program keterampilan ataupun kemampuan-kemampuan praktis lainnya yang mempunyai kaitan langsung dengan dunia kerja...

Kelompok umur 25 tahun ke atas

Bagi kelompok umur di atas 25 tahun, baik bagi yang sudah bekerja maupun yang belum, peranan PLS adalah sangat penting. Perkembangan ilmu dan teknologi yang amat pesat di abad ke-20 ini menyebabkan pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki individu dalam waktu singkat menjadi usang dan ketinggalan zaman, sehingga untuk dapat tetap berfungsi pengetahuan maupun keterampilan tadi perlu penyegaran kembali, mereka dapat mengusahakannya melalui program-program yang telah ada ataupun program-program baru yang sengaja disusun untuk keperluan yang direncanakan. Gejala semacam ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin cepat teknologi berkembang akan semakin diperlukan pelayanan PLS untuk selalu dapat mengikuti perkembangan tersebut.

Kelompok umur di bawah umur 6 tahun

Dalam hubungannya dengan identifikasi kebutuhan belajar, memang benar bahwa anak seumur 6 tahun ke bawah belum dapat ditanya mengenai kebutuhan belajar apa yang mereka inginkan untuk diikuti. Namun, dalam hubungannya dengan program-program PLS, ada program yang secara khusus diperuntukkan bagi kelompok umur tersebut.

Kelompok Wanita

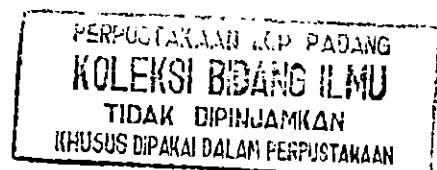
Tidak hanya di Indonesia, di banyak negara lainpun tumbuh dengan subur gerakan dan organisasi wanita, yaitu organisasi kemasyarakatan yang khusus untuk kaum wanita. Di samping itu tumbuh pula program-program kegiatan yang khusus untuk kelompok ini. Di negara kita program-program semacam itu yang kini sangat menonjol adalah program PKK, program KB pengajian atau arisan khusus untuk kaum wanita dan masih banyak lagi yang lain.

Masyarakat pedesaan

Masyarakat pedesaan mempunyai kedudukan yang tersendiri. Dalam banyak hal masyarakat pedesaan akan ketinggalan jauh dibandingkan dengan masyarakat kota umumnya dalam hal menikmati pelayanan pendidikan, khususnya pelayanan pendidikan persekolahan, dengan segala fasilitasnya. Perguruan-perguruan Tinggi umumnya didirikan di kota-kota besar. SMA dan SMP-pun umumnya didirikan di kota-kota. Demikian juga halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Sesuai dengan sifat dan kondisinya, maka pada umumnya program PLS akan lebih cocok ditetapkan di masyarakat pedesaan, terutama program-program PLS yang khusus menyangkut bidang pertanian, bidang kesejahteraan keluarga, bidang kesehatan, Keluarga Berencana, dan sebagainya. Namun demikian ada program-program PLS yang khusus untuk masyarakat perkotaan.

Masyarakat perkotaan

Tidak semua masyarakat kota dapat menikmati secara sama fasilitas-fasilitas pendidikan yang disediakan. Perbedaan tingkat sosial-ekonomi antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lain dari masyarakat kota menjadi kesempatan yang disediakan dinikmati secara berbeda oleh lapisan masyarakat yang berbeda pula. Bagi kelompok-kelompok masyarakat yang tidak dapat menikmati fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada, pelayanan PLS sungguh-sungguh sangat diperlukan. Di samping itu bagi lapisan buruh kecil maupun lapisan pekerja tingkat menengah, pelayanan program PLS sangat penting bagi mereka untuk selalu meningkatkan kemampuan diri dalam mengejar pertumbuhan teknologi yang berjalan sangat cepat itu.



MANFAAT IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR
BAGI PENYUSUNAN PROGRAM BELAJAR

A. Perlunya Identifikasi Kebutuhan Belajar Bagi Penyusunan Program PLS-PLS Tidak Berjenjang.

Kita semua tahu bahwa Pendidikan ~~di~~ Sekolah itu berjenjang. Secara sederhana berjenjang artinya bertingkat-tingkat. Dalam pada itu ada persyaratan bahwa tingkat yang lebih rendah perlu dilalui dengan baik sebab seseorang anak memasuki tingkat berikutnya. Dengan kata lain, lulus atau lewat dengan baik sesuatu tingkat adalah merupakan prasarat untuk seseorang memasuki tingkat yang lebih tinggi. Misalnya SD mempunyai enam jenjang, yaitu kelas I s/d kelas VI; SMP mempunyai tiga jenjang, kelas I, II kelas III, SMA tiga jenjang, dan seterusnya. Pada Pendidikan Sekolah. Masing-masing jenjang pada umumnya ditempuh dalam waktu satu tahun, sehingga untuk menamatkan pendidikan di SD, misalnya, seorang anak memerlukan waktu enam tahun.

Program Pendidikan selama enam tahun dengan macam-macam kegiatannya yang dilakukan setiap hari menurut persiapan yang tidak sedikit. Itulah sebabnya maka kurikulum perlu dipersiapkan jauh-jauh sebelum kurikulum untuk satu jenis sekolah, katakan SD, akan disusun sekaligus untuk jangka waktu enam tahun dari kelas I s/d kelas VI. Disamping segi praktisnya, hal itu juga untuk menjaga kontinuitas program kegiatan dari jenjang yang satu ke jenjang yang lain. Tidak hanya itu sarana dan prasarana juga dipersiapkan sekaligus sebelumnya, seperti buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran, gedung, tenaga guru, dan sebagainya.

Hal yang sebaliknya terjadi pada PLS. Pada PLS masing-masing kegiatan berdiri sendiri-sendiri, dan pada umumnya berlangsung secara relatif pendek. Bagi PLS tidak berlaku persyaratan bahwa program kegiatan yang satu harus diselesaikan

kan terlebih dahulu dengan hasil memuaskan sebelum seseorang dapat mengambil program kegiatan berikutnya. Di samping waktu tiap kegiatan relatif pendek, juga jenis kegiatan begitu banyak variasinya dan yang satu tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain. Oleh karena itulah maka pada PLS setiap program kegiatan perlu dirumuskan secara tersendiri dan secara eksklusif mengenai tujuannya, isi bahan yang akan disajikan, lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program, sarana dan prasarana pendukungnya, sumber daya dan dana, dan lain sebagainya. Maka dari itu dapatlah difahami apabila setiap program kegiatan PLS menuntut perlunya diadakan identifikasi kebutuhan belajar sasaran didik sebagai landasannya. Kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi akan berfungsi sebagai pemberi arah pada perumusan tujuan dan pula sebagai petunjuk dalam menyusun materi bahan belajar atau kegiatan.

Meskipun demikian kadang-kadang nampak serangkaian kegiatan yang dilihat secara sepintas tidak didahului oleh proses identifikasi kebutuhan belajar.

PLS Tidak Berstruktur

PLS disebut juga sebagai Pendidikan Nonformal. Kata nonformal ada hubungannya dengan kata tidak berstruktur. Mengapa nonformal? Karena hampir dari segala seginya PLS dikelola secara tidak formal. Hal itu dapat menyangkut bentuk program, tempat kegiatannya, waktu penyelenggaraannya, penunjukan pengelola programnya, pendaftaran sasaran didiknya, media yang dipakainya dan bahan yang diajarkannya. Begitu nonformalnya sehingga PLS dapat dikatakan suatu kegiatan pendidikan yang dapat dilaksanakan di mana saja, kapan saja, oleh dan untuk siapa saja. Apa yang dikatakan di atas dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

(1) Bentuk program. Bentuk program PLS tidak sama dengan ku-

rikulum bagi Pendidikan Persekolahan. Kurikulum disusun secara baku, dan menurut aturan-aturan yang baku pula. Sedangkan program kegiatan pada PLS disusun menurut kebutuhan dan waktu yang tersedia.

- (2) Tempat kegiatan. Gedung sekolah didirikan secara berencana dan khusus untuk kegiatan belajar murid-murid pada Pendidikan sekolah. Sebaliknya kegiatan PLS banyak dilakukan di tempat-tempat yang tidak secara khusus dibangun untuk tujuan tersebut. Kegiatan PLS dapat dilaksanakan di Mana saja, di masjid, di lapangan, di sawah dan sebagainya.
- (3) Waktu penyelenggaraan. Pendidikan Sekolah dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, dan dilakukan secara tetap. Sebaliknya PLS dilakukan kapan saja menurut keperluan.
- (4) Pengelola program. Persiapan untuk mencetak guru bagi Pendidikan Sekolah memerlukan waktu yang panjang. Untuk bertugas sebagai guru orang harus diangkat terlebih dahulu dengan surat keputusan secara resmi. Tidaklah demikian halnya dengan pembawa program kegiatan PLS.
- (5) Sasaran didik. Bagi PLS tidak ada persyaratan ketat untuk diterima sebagai peserta didik pada kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Hal yang demikian tidak pernah terjadi pada Pendidikan Sekolah. Untuk Pendidikan Sekolah kadang-kadang ijazah pada kegiatan pendidikan sebelumnya masih dianggap belum cukup, sehingga seseorang untuk dapat diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih diharuskan mengikuti suatu jenis tes masuk yang tersendiri.
- (6) Metode penyampaian bahan. Dalam PLS metoda yang dipakai untuk penyampaian bahan tidak mengikat. Cara apapun da-

pat dipakainya seperti metoda ceramah, diskusi, bahkan omong-omong dan juga permainan.

- (7) Bahan belajar. Tidak seperti pendidikan di sekolah dimana bahan-bahan pelajaran telah dibakukan berupa buku buku pelajaran yang resmi, bahan-bahan untuk kegiatan belajar pada PLS tidaklah dipersiapkan jauh-jauh sebelumnya. Pada hakikatnya apa yang dapat ditemukan ditempat kegiatan dapat saja dipakai sebagai bahan belajar. Bahkan pada PLS dianjurkan untuk selalu memanfaatkan bahan belajar yang terdapat disekitarnya.

Apa yang diuraikan di atas memberikan gambaran bahwa justru tidak adanya aturan-aturan atau struktur yang mengikat yang baku, maka tuntutan bagi PLS semakin besar untuk mengadakan identifikasi kebutuhan belajar terlebih dahulu sebelum sesuatu program kegiatan disusun. Justru kebutuhan belajar yang diidentifikasi itu akan merupakan masukan yang besar artinya bagi perumusan bentuk program, rumusan metoda yang akan dipakai, rumusan materi/bahan belajar, dan lain sebagainya.

B. Hubungan Antara Kebutuhan Belajar dan Program Belajar.

Belajar tidak identik dengan pergi ke sekolah. Seperti telah dikatakan di muka, kapanpun dan dimanapun individu akan tetap belajar, walaupun dia tidak berada di dalam ruangan kelas atau tidak lagi bersekolah secara formal. Dalam PLS dikembangkan suatu prinsip bahwa belajar berlangsung sepanjang hayat. Dalam GBHN juga ditekankan bahwa "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat".

Kebijaksanaan yang digariskan bahwa pendidikan itu pada hakikatnya berlangsung seumur hidup muncul dari adanya

anggapan dasar, bahwa kebutuhan belajar itu terus bekerja aktif dalam diri individu sepanjang hayatnya. Juga telah dikatakan bahwa kebutuhan belajar pada hakikatnya muncul sebagai satu manifestasi dari naluri dasar manusia, yaitu kebutuhan untuk memepertahankan hidup (survival).

Makin tinggi tingkatan sesuatu makhluk makin banyak hal-hal yang harus dipelajari demi untuk kelangsungan hidupnya. Manusia, makhluk yang paling tinggi tingkatannya dengan sendirinya memerlukan waktu paling panjang bila dibandingkan dengan jenis makhluk lainnya di Muka bumi ini untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang diperlukan sebelum ia mandiri sebagai individu dewasa.

Disinilah letak permasalahan itu, yaitu oleh karena kebutuhan belajar seorang individu itu berlangsung sepanjang hayatnya, dan kebutuhan belajar itu dan berkebang dan berubah setiap saat sesuai dengan tindakan, pengalaman dan umur seorang individu, maka program belajar pun perlu setiap kali disusun sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Dengan kata lain, tiap kali kebutuhan belajar seorang individu itu berkembang, sepanjang perjalanan hidupnya, maka setiap kali itu pula program belajar perlu disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang itu.

BAB III

PROGRAM IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR

Bagi seorang petugas PLS yang cukup berpengalaman memang bukanlah hal yang amat pelik untuk membuat rencana kegiatan dan sekaligus menyusun rencana kegiatannya. Tetapi bagi para pendatang baru di bidang PLS ini, menyusun suatu program kegiatan merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan usaha ekstra untuk dapat menyelesaikannya secara baik. Terutama bagi para pendatang baru atau mahasiswa yang dipersiapkan untuk terjun ke lapangan (masyarakat), maka berikut ini akan dibahas bagaimana menyusun suatu program identifikasi yang dimulai dari langkah paling awal.

Langkah-langkah awal yang dimaksudkan dalam hal ini ialah langkah permulaan di mana petugas PLS perlu mengumpulkan bahan-bahan pengetahuan dasar tentang masyarakat sekitar sebagai landasan menyusun program identifikasi. Secara garis besar ada dua hal yang akan dibahas berikut ini yaitu, pengetahuan tentang lingkungan masyarakat sekitarnya, garis-garis pokok penyusunan program.

A. Pengetahuan tentang masyarakat sekitarnya

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang masyarakat sekitarnya a.l ;

- (a) Susunan struktur kekuasaan desa,
- (b) Proses pengambilan keputusan,
- (c) Program pembangunan Desa, dan
- (d) Kehidupan Masyarakat Desa.

Terutama bagi petugas PLS, pengetahuan tentang empat hal di atas sangat penting karena tugasnya sehari-hari memang banyak berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Berikut ini masing-masing akan diuraikan secara sendiri-sendiri.

(a). Susunan struktur kekuasaan desa

Desa adalah merupakan unit kesatuan terkecil yang dijangkau oleh kekuasaan pemerintahan secara formal. Pemerintahan desa dipimpin oleh seorang lurah atau Kepala Desa. Untuk negara kita ada beberapa desa yang kepala Desanya di angkat oleh pemerintah sebagai pegawai negeri, tetapi ada juga yang tidak diangkat sebagai pegawai negeri dimana mereka hidup dari tanah garapan yang dihakkan kepadanya sepanjang dia menjabat sebagai kepala desa.

Di bawah tingkat desa masih terdapat kekuasaan-kekuasaan lain, dan kedudukannya sedikit lebih bersifat tidak formal. Tingkatan yang dimaksudkan adalah tingkat kekuasaan RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga). Masing-masing dipimpin oleh seorang ketua. Kehadiran kekuasaan wilayah RW dan RT diadakan semata-mata untuk membantu pelaksanaan kekuasaan kepala desa yang diperkirakan terlalu berat untuk dapat menjangkau secara efektif dan efisien seluruh keluarga dan individu penduduk suatu desa.

Meskipun ketua RW dan ketua RT tidak diangkat secara formal dan tidak mendapat gaji resmi dari pemerintah, namun kedudukan mereka sebagai penerus kebijaksanaan pemerintah untuk rakyat adalah formal. Mereka secara resmi meneruskan keputusan-keputusan maupun kebijaksanaan-kebijaksanaan bagi rakyat banyak. Sebaliknya mereka juga sebagai penerus kepada pemerintah persoalan-persoalan yang dirasakan oleh masyarakat. Karena alasan-alasan yang demikian itulah maka dalam pembicaraan selanjutnya mereka digolongkan ke dalam kategori pimpinan formal masyarakat.

Pimpinan formal masyarakat biasanya dikenal baik oleh masyarakat, karena memang kedudukan mereka jelas di dalam masyarakat dan di samping itu rakyat atau anggota masyarakat sekali waktu pernah berurusan dengan para pimpinan formal masyarakat. Di samping pimpinan formal, ada bentuk pimpinan masyarakat yang tidak begitu nyata keberadaannya.

Pimpinan yang dimaksud adalah pimpinan informal masyarakat.

Pimpinan informal masyarakat ini kedudukannya akan jelas terlihat pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Edwards dan Jones (1976) pimpinan informal masyarakat bersumber dari empat kategori sub-sistem masyarakat, yaitu; struktur susunan sosial masyarakat, bidang kegiatan hidup masyarakat, organisasi sosial atau kelompok masyarakat tertentu, dan perorangan. Keempat sumber dari kepemimpinan informal masyarakat akan jelas terlihat dalam uraian berikut ini.

(b). Proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan adalah merupakan proses yang amat penting dalam hubungannya dengan masalah kepemimpinan. Seorang pimpinan yang baik di dalam susunan pemerintahan yang demokratis akan selalu mendengarkan pertimbangan dan saran-saran yang diajukan kepadanya sebelum ia mengambil suatu keputusan. Dia tahu bahwa setiap keputusan yang diambil yang menyangkut kehidupan masyarakat, akan selalu membawa dampak luas pada kehidupan masyarakat itu, apapun keputusan itu. Di dalam mengumpulkan pertimbangan dan saran - saran yang datang dari masyarakat atau pembantu-pembantunya , dia itu tidak duduk berpangku tangan dan pasif, melainkan mencari secara aktif. Walaupun sebagai kepala desa dia tahu bahwa di tangannya telah terdapat suatu kekuasaan formal. Contoh keputusan yang diambil adalah pembukaan jalur jalan desa yang menghubungkan desa tersebut dengan kota kecamatan dekat dengan desanya. Dalam hal seperti ini seorang kepala desa harus mengambil keputusan dalam waktu dekat. Di satu pihak dia menyadari bahwa pembukaan jalur jalan desa tersebut amat penting bagi kepentingan lalu lintas ekonomi desa tersebut. Dengan dibukanya jalur jalan desa tersebut maka pemasaran hasil produksi desa akan menjadi lancar. Di lain pihak dia tahu pula bahwa untuk pembuatan jalur jalan tersebut, beberga

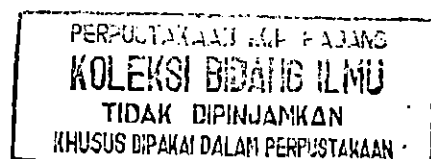
pa bidang tanah dan sawah milik milik anggota masyarakat harus terkorbankan. Dalam keadaan seperti ini seorang kepala desa mengalami situasi kompleks dalam mengambil suatu keputusan .

Dalam menghadapi situasi konflik semacam itu , sebagai pimpinan desa yang demokratis terlebih dahulu dia mendengarkan saran-saran dari para tokoh pimpinan informal masyarakat, yang tergolong ke dalam empat wadah (Edwards, 1976) yaitu; struktur sosial, kegiatan hidup, organisasi sosial dan per-orangan.

Struktur sosial; ialah adanya tingkatan-tingkatan kelas dalam masyarakat yang dalam bahasa asing dikenal dengan "Social class structure". Struktur sosial dalam masyarakat ini ada dan mempunyai peranan dalam proses pengambilan keputusan, di kehendaki atau tidak dikehendaki. Hal itu muncul dan tumbuh sebagai akibat dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Misalnya ada tingkatan kelas antara yang kaya dan yang miskin. Pada umumnya suara atau saran dari seorang yang tergolong kaya dalam suatu masyarakat akan lebih didengar dan diperhatikan daripada saran yang sama yang datang dari seseorang yang kurang mampu dalam masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat feodal struktur sosial lebih ditentukan oleh keturunan. Misalnya kaum ningrat dan kelas orang kebanyakan.

Kegiatan hidup; yaitu kelompok-kelompok kehidupan masyarakat yang berjalan dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Contoh kelompok-kelompok kehidupan itu misalnya; kelompok kehidupan ekonomi, kelompok kehidupan keagamaan , kelompok kehidupan pendidikan, kelompok kehidupan sosial dan sebagainya. (Edwards, and Jones, 1976). Dengan sendirinya memang akan terdapat tumpang tindih antara kepemimpinan informal yang dilihat dari struktur sosial dengan yang dilihat dari sudut kegiatan hidup. Seseorang yang tergolong mendudu-



ki peringkat tinggi dalam struktur sosial dengan yang dilihat dari sudut kegiatan hidup. Seseorang yang tergolong menduduki peringkat tinggi dalam struktur sosial (kaya atau ningrat) mungkin juga menduduki peringkat tinggi dalam kelompok kehidupan keagamaan atau pendidikan.

Di samping itu mungkin akan terdapat juga tumpang tindih didalam sub-sistem itu sendiri. Misalnya seorang yang tergolong peringkat tinggi dalam kelompok kehidupan keagamaan, mungkin juga ia tergolong peringkat tinggi dalam kelompok kehidupan pendidikan ataupun kegiatan sosial. Sebaliknya, seorang yang tergolong terpendang dalam kelompok kehidupan birokrasi pemerintahan (pegawai negeri, militer, polisi) juga ia itu terpendang dalam kelompok kehidupan terpendang dalam kelompok kehidupan keagamaan atau pendidikan.

Organisasi sosial; pengertian organisasi sosial di sini mencakup baik yang resmi maupun yang tidak resmi. Tetapi yang jelas bahwa organisasi sosial tidaklah mencakup pengertian organisasi politik. Termasuk dalam pengertian organisasi sosial misalnya organisasi kaum nelayan, kelompok pengajian, organisasi pemuda, kelompok petani, kelompok PKK, ikatan pedagang kelontong, ikatan buruh pabrik tekstil, dan sebagainya. Di dalam hal-hal tertentu kelompok-kelompok atau organisasi sosial masyarakat semacam itu mempunyai potensi untuk memberikan pertimbangan atau masukan kepada pimpinan setempat (local leaders) bagi proses pengambilan keputusan.

Perorangan; setiap hal yang telah dibicarakan di atas memang pada akhirnya akan selalu menyangkut manusianya, apakah dia itu terlibat dalam pembicaraan mengenai struktur sosial, kegiatan hidup maupun mengenai organisasi sosial. Karena masalah yang kita hadapi memang masalah manusia. Namun, apa yang ingin dibahas dalam bagian ini ialah manusia dilihat sebagai perseorangan dan bukan sebagai bagian dari -

kelompoknya. Jadi yang akan dilihat dalam hubungan ini adalah si "A" sebagai perseorangan, bukan sebagai anggota kelompok nelayan atau si "A" sebagai anggota organisasi pemuda. Namun demikian akan nampak adanya tumpang tindih dalam hal tersebut.

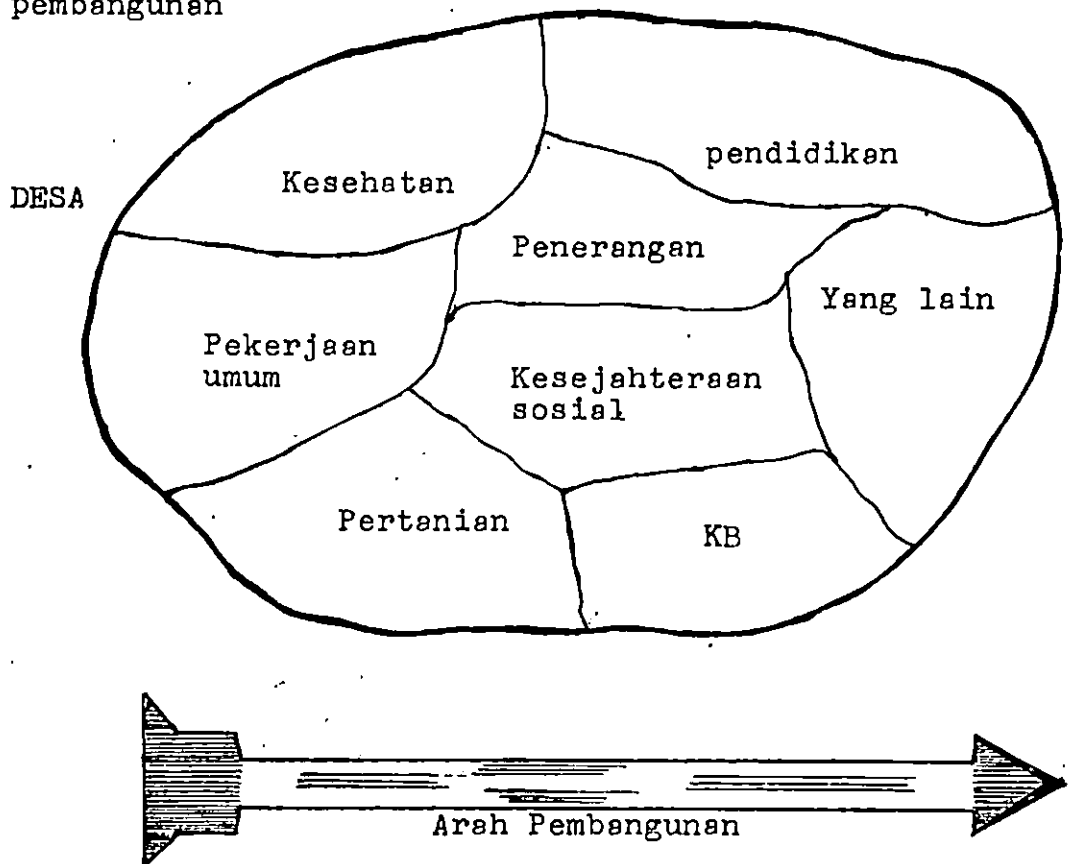
Apabila si "A" itu menonjol sebagai tokoh masyarakat, maka semata-mata karena karakter dan integritas dirinya. Di dalam setiap masyarakat biasanya akan selalu ada satu atau dua orang tokoh yang disegani oleh suasana anggota masyarakat yang lain. Orang-orang tersebut termasuk "yang dituakan" dalam masyarakat itu. Biasanya orang-orang tersebut memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dalam dirinya di mana orang lain tidak memilikinya. Kelebihan itu antara lain mengensi; watak, kebijaksanaan dan tanggungjawab, pandangan ke depan dan banyak hal lain. Biasanya pemimpin setempat mengerti tentang hal itu, mana-mana orang "tempat bertanya" atau "yang dituakan".

(c). Program pembangunan desa

Pembangunan desa atau pembangunan masyarakat desa adalah tugas Departemen Dalam Negeri. Akan tetapi sebagai seorang petugas PLS kita harus mengetahui hakiki dari pembangunan desa, agar dapat mengetahui di mana PLS itu dapat berperan dalam konteks pembangunan desa tersebut. Program pembangunan desa menyangkut banyak segi (multi-pacet) dan antar-sektoral (cross-sectoral). Program pembangunan desa adalah terdiri dari banyak program, masing-masing menyangkut bidangnya sendiri-sendiri. Demi untuk suksesnya pembangunan desa itu sendiri maka sewajarnya bahwa berbagai macam program tadi dapat diatur secara sinkron, yaitu searah dan seirama, dan terpadu. Peranan Departemen Dalam Negeri adalah sebagai wadah dan juga sebagai pemegang komando tunggal dari berbagai macam program tadi. Di samping itu pembangunan

desa juga dikatakan "cross-sectoral", maksudnya tiap - tiap sektor kehidupan desa sebenarnya memiliki programnya sendiri-sendiri yang pengelolannya langsung dilaksanakan oleh departemen yang bersangkutan. Contoh, program-program seperti ; pertanian, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial , dan lain sebagainya. Gambaran lebih kongkret dapat dilihat pada skema berikut ini.

Skema: Pembangunan desa dengan berbagai program sektoral pembangunan



Sebagai petugas PLS di sini ada dua hal pokok yang perlu dijelaskan, yaitu, (1) kemana arah pembangunan masyarakat desa ditujukan? (2) apa peranan PLS dalam membantu berhasilnya pembangunan masyarakat desa? Dalam membahas masalah pertama, bukanlah dimaksudkan di sini untuk membicarakan program-program yang dikelola oleh masing-masing departemen,

melainkan akan ditekankan kepada arah perkembangan umum dari setiap pembangunan desa. Dari mengetahui arah perkembangan umum dari pembangunan desa itu diharapkan akan dapat ditemukan di mana PLS itu dapat berperan

Arah pembangunan masyarakat desa

Dengan adanya tingkat-tingkat perkembangan desa, yaitu: tingkat swasembada, tingkat swakarya dan tingkat swadaya. Tingkat swasembada adalah tingkat perkembangan yang tertinggi, dan tingkat swadaya adalah tingkat perkembangan terendah. Orang pernah menyebut pula adanya tingkat desa pancasila, yaitu tingkat desa sempurna di atas tingkat swasembada.

Peranan PLS dalam pembangunan desa

Sebuah pepatah mengatakan "Kalau kamu memberikan ikan kepada seseorang, maka dia akan dapat makan ikan untuk hari ini. Akan tetapi, bila kamu mengajar dia bagaimana memancing ikan, maka dia akan dapat makan ikan untuk selanjutnya". (Dalam kata-kata asingnya: If you give a fish to someone, he will eat fish for today. But if you teach him how to fish, he will eat fish for the rest of his life). Pepatah diatas sungguh mengandung arti yang dalam, terutama dalam kaitannya dengan program pembangunan masyarakat desa dan bagaimana meletakkan porsi PLS di dalam kaitan tersebut.

Memang desa yang belum mencapai tingkat swasembada dia perlu mendapatkan bantuan dari luar agar: pertama, dia dapat bertahan hidup, dan kedua, dia dapat melanjutkan program-program pemangunannya. Namun hal itu tidak diartikan bahwa bantuan apapun bentuknya, harus diberikan secara terus-menerus tanpa batas. Bantuan tidak didasarkan pada suatu strategi yang mapan, justru hal itu tidak membantu melainkan akan merupakan hambatan bagi perkembangannya menerus bergantung kepada bantuan luar dan tak pernah dapat berdiri sendiri.

Desa tersebut akan terombang-ambing bergantung kepada lancar tidaknya bantuan luar yang diterimanya.

Untuk dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi, dengan sendirinya desa harus bekerja keras. Penduduknya harus aktif, kreatif dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Betapapun kaya desa itu dengan berbagai macam sumber, tetapi kalau penduduknya tidak mempunyai keterampilan yang diperlukan, tidak aktif dan tidak memiliki kreativitas, maka sumber-sumber tadi akan tetap terpendam dan takdimanfaatkan. Dan di dalam menggarap tenaga manusianya inilah maka peranan pendidikan ikut berbicara, dalam hal inilah peranan pendidikan luar sekolah.

Sekarang pertanyaannya: Apa peranan PLS bagi penduduk desa agar mereka mampu mengangkat desanya ketingkat perkembangan yang lebih tinggi? Mereka perlu ditingkatkan pengetahuannya? Betul! Mereka perlu ditingkatkan keterampilannya? Juga betul! Tetapi yang lebih penting adalah mereka perlu ditingkatkan tentang kesadaran dirinya. Mereka perlu dibuka kesadaran tentang keterbatasan kemampuannya, kesadaran tentang keadaan lingkungannya, kesadaran tentang keterbatasan kemampuannya, dan kesadaran tentang potensi atau sumber alam yang terkandung di dalam desa tempat tinggalnya. dengan meningkatnya kesadaran diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, maka berarti berpartisipasi secara aktif ke dalam program-program pembangunan yang dilancarkan untuk desanya. Dengan meningkatnya kesadaran diri ini dia menjadi tahu bahwa apa yang diperbuat untuk desanya pada hakikatnya adalah untuk perbaikan dirinya juga dan bukan untuk tujuan lain.

(d). Kehidupan masyarakat desa

Dalam banyak hal dalam penganalisaan mengenai kehidupan masyarakat desa orang cenderung untuk membandingkannya dengan kehidupan masyarakat kota. Pada umumnya masyarakat desa bersifat agraris dan hubungan antar individu lebih akrab

dan saling mengenal antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Sebaliknya masyarakat kota ditandai dengan makin berkembangnya kawasan-kawasan industri yang menjadi hubungan antarindividu menjadi lebih renggang. Orang tidak lagi saling mengenal secara pribadi, melainkan mengenal selalu dalam kaitan birokrasi, business dan non-personal. Masyarakat desa yang akrab disebutnya dengan istilah asing sebagai "gemeinschaft", dan masyarakat kota yang sibuk dan hubungan antarindividu yang non-personal disebutnya dengan istilah "gesellschaft".

Masyarakat desa yang agraris atau disebutlah yang non-modern, cenderung untuk tidak terlalu terikat dengan penggunaan waktu yang ketat dan cenderung untuk tidak terlalu banyak atau jauh melihat kedepan. Sebaliknya pada masyarakat modern, penggunaan waktu sangat ketat, dan orang sangat banyak dipengaruhi dengan apa yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Organisasi kemasyarakatan yang formal tidak banyak terdapat pada masyarakat desa, umpama juga ada organisasi kemasyarakatan itu cenderung untuk bersifat inkklusif artinya serba merangkum. Satu organisasi dapat menangani apa saja permasalahan di desa itu, dengan rumusan tujuan yang biasanya sangat kabur dan umum, dan beroperasi atas dasar hubungan personal antara anggotanya dan pula informal. Sebaliknya masyarakat kota yang modern cenderung untuk memiliki organisasi-organisasi sosial yang memiliki spesifikasi khusus, formal, dan beroperasi atas dasar hubungan kedinasan dan formal. Karena setiap organisasi mengurus hal yang khusus, maka pada masyarakat kota cenderung untuk bermunculan berbagai macam organisasi sosial.

B. Garis-Garis Pokok Penyusunan Suatu Program

Di dalam menyusun desain penelitian atau lebih sederhana dikatakan menyusun suatu rencana kegiatan, yang penting telah dicakup dalam desain atau rencana. Coba perhatikan berikut ini dua buah contoh susunan topik-topik atau paragraf untuk suatu desain atau rencana kegiatan, yang masing-masing baik bunyi, topik maupun jumlahnya tidak sama.

Program Identifikasi Kebutuhan Belajar Masyarakat

Contoh A.

- I. Pendahuluan
- II. Latar Belakang
- III. Perumusan masalah yang dihadapi
- IV. Tujuan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat
- V. Beberapa asumsi
- VI. Studi dokumentasi
- VII. Penentuan lokasi kegiatan
- VIII. Bagaimana menarik sampel
- IX. Menentukan metoda yang dipakai
- X. Menyusun jadwal kegiatan
- XI. Merekrut staf tenaga lapangan
- XII. Cara pengolahan data
- XIII. Cara menarik kesimpulan
- XIV. Cara menyusun instrumen
- XV. Cara menyusun variabel yang diidentifikasi
- XVI. Kumpulan istilah-istilah
- XVII. Lampiran

Sekarang coba perhatikan contoh B yang nampak lebih sederhana dari pada contoh A, baik dilihat dari banyaknya topik atau paragraf yang akan digarap maupun topik-topik itu sendiri.

Contoh B.

- I. Latar Belakang dan Masalah
- II. Tujuan
- III. Metoda Kegiatan.
- IV. Analisa Data
- V. Kesimpulan dan Rekomendasi
- VI. Lampiran:
 - A. Jadwal kegiatan dan biaya
 - B. Instrumen studi
 - C. Daftar istilah
 - D. Daftar Referensi

Apapun bentuk susunan sistematika program yang penting adalah bahwa keseluruhan susunan sistematika itu harus menggambarkan adanya suatu siklus logika atau suatu kesatuan bulat dari suatu alur jalan berpikir. Kalau dijelaskan secara verbal kira-kira alur jalan berpikir itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Tahap satu; Untuk mengadakan suatu kegiatan, atau merencanakan suatu studi, tentu ada masalah yang melatar belakangi rencana itu. Pada tahap inilah letak jawaban dari pertanyaan "Mengapa?" seseorang berbuat atau bertindak.

Tahap dua ; Pada tahap ini pertanyaan lebih lanjut yang diajukan yaitu "Untuk apa?" hal yang direncanakan itu dilakukan. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan secara khusus, dan dapat pula dijawab secara umum. Dalam hal ini maka terjadilah "Tujuan Umum" dan "Tujuan Khusus".

Tahap ketiga; Selanjutnya pertanyaan yang diajukan adalah

lebih spesifik lagi, yaitu tentang "Bagaimana" melaksanakan pekerjaan yang direncanakan itu, dan juga pertanyaan tentang "Dimana" kegiatan itu akan dilakukan. Pertanyaan lebih lanjut yang segera akan menyusul, yaitu "Kapan?" kegiatan itu hendaknya dilakukan.

Tahap empat; Merupakan tahap terakhir dari perjalanan pikiran yang ingin tahu (the curious mind) tadi itu dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: jika semua hal yang direncanakan telah dikerjakan, Apa yang kira-kira akan diperoleh ?. Pada tahap ini diharapkan akan dapat memecahkan permasalahan yang dirumuskan dalam tahap satu di atas.

Keempat tahap di atas dapat dituangkan ke dalam hal-hal pokok dalam suatu penelitian yaitu;

- (1) Latar Belakang,
- (2) Masalah,
- (3) Tujuan,
- (4) Metoda,
- (5) Analisa Data/Informasi, dan yang terakhir
- (6) Hasil dan rekomendasi.

Selain ke enam hal tersebut di atas bila ada lampiran juga dapat disertakan. Hal-hal yang tercakup dalam masing-masing adalah;

- (1) Latar Belakang; terutama berisikan usaha untuk meyakinkan orang kenapa studi ini perlu dilakukan. Dapat juga dikemukakan mengenai data yang dapat menggugah orang lain.
- (2) Masalah ; Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas.
Rumusan masalah hendaknya :

"Statement" yaitu menunjuk kepada satu status atau kondisi. Dalam rumusan masalah hendaknya jelas kondisi negatif yang perlu diperbaiki.

(3) Tujuan ; Rumusan tujuan hendaknya konkret dan terarah.

"Tujuan" hendaknya mengacu langsung kepada masalah yang telah dirumuskan, dan memperlihatkan adanya keterkaitan antara apa yang menjadi masalah pokok yang sedang dihadapi, dan apa yang dituju setelah selesainya kegiatan, sehingga apa yang menjadi masalah pokok dapat terpecahkan.

Rumusan tujuan dapat dilakukan dalam dua tahap yaitu;

- (a) Tujuan umum, dan
- (b) Tujuan khusus.

(4) Metoda; Dalam bentuk penelitian yang sederhana tidak perlu mempersiapkan suatu desain penelitian yang rumit. Akan tetapi bila kita ingin menyusun program penelitian yang lebih kompleks, maka patokan-patokan seperti yang telah dan akan dikemukakan di dalam pembahasan ini perlu mendapatkan perhatian dan pemikiran.

Hal-hal pokok yang ada dalam asumsi ini yaitu;

- (a) Asumsi,
- (b) Penentuan sampel,
- (c) Bentuk dan teknik penelitian / studi.

(a) Asumsi

Perumusan asumsi-asumsi dalam suatu penelitian merupakan hal yang amat penting. Asumsi pada dasarnya seperti memberikan pagar-pagar pada persoalan yang ditangani sehingga persoalan menjadi jelas kedudukannya. Dan usaha pemecahannya akan dapat terarah secara jelas efisien dan efektif.

(b) Penentuan sampel

Penentuan sampel dilakukan karena dalam banyak hal orang tidak mungkin mengambil keseluruhan populasi sebagai subyek penelitian. Persoalannya adalah bagaimana caranya mengambil sampel yang representatif atau mewakili karakteristik populasi dari mana sampel itu berasal.

Bagi petugas PLS yang akan mengadakan program identifikasi kebutuhan belajar untuk suatu daerah yang tidak terlalu besar, sebaiknya diambil seluruh populasi. Bila desanya tidak terlalu luas petugas PLS hendaknya berusaha bertanya kepada semua penduduk, daripada menanyakan kepada beberapa orang dari mereka kemudian mengambil kesimpulan untuk semua. Alasannya karena bagaimanapun telitinya penarikan sampel tetap akan terdapat adanya penyimpangan-penyimpangan.

BAB IV

INSTRUMEN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR

Melakukan identifikasi kebutuhan belajar akan jelas berhubungan erat dengan penyusunan program belajar. Oleh sebab itu kegiatan identifikasi kebutuhan belajar hendaknya dilengkapi dengan alat yang baik dan sesuai dengan tujuan kegiatan yang sedang dilakukan. "Alat" atau biasa juga disebut instrumen, harus dipersiapkan sebelum kegiatan dilakukan di lapangan oleh peneliti.

Untuk kepentingan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat, petugas PLS diharapkan mengembangkan sendiri instrumen yang telah disusun sebelumnya. Syarat-syarat yang perlu diingat pada waktu penyusunan sesuatu instrumen sesuai dengan macam data atau informasi yang akan digali serta kondisi lingkungan sosial budaya penduduk di mana kegiatan identifikasi hendak dilakukan.

A. Penyusunan Instrumen

Pada dasarnya bidang garapan pendidikan adalah manusia, demikian juga halnya dengan PLS. Kapanpun dan dimanapun bidang garapan PLS adalah masyarakatnya, manusianya dengan segala kemampuan dan kemauannya. Karena itu yang menjadi sasaran pokok kegiatan pendidikan pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.

Menurut Bloom (1977) perubahan atau perkembangan tingkah laku manusia sebagai pengaruh dari pendidikan yang diterimanya dapat dilihat dari tiga "domein" atau kawasan. Domein tersebut yaitu; pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk merumuskan target peningkatan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil dari pendidikan yang diterimanya, maka perlu diketahui kondisi yang ada sekarang. Untuk mengetahui tingkat kondisi yang ada sekarang perlu dilakukan pengumpulan data/informasi.

Dalam berbagai kegiatan petugas PLS harus memulai dengan kegiatan pengumpulan data dasar yang diperlukan. Data dasar yang dimaksudkan ini meliputi;

1. Data penduduk
2. Data lokasi
3. Data kebutuhan belajar
4. Data kegiatan sosial dan kebudayaan
5. Data sumber alam
6. Data sumber tenaga/keahlian
7. dan data lain yang dibutuhkan.

Data dasar no.1, 2, dan 3 adalah berhubungan dengan data kebutuhan belajar. Sedangkan data dasar no.5, 6, dan 7 adalah data yang berhubungan dengan sumber belajar.

1. Data penduduk

Data penduduk ini dapat diperoleh dengan cara sensus atau dengan cara sampling. Data penduduk dengan cara sensus adalah data yang diambil dari keseluruhan populasi kelompok jenisnya dalam satu kawasan tertentu, untuk jangka waktu yang ditentukan. Data sampling yaitu data yang diambil dari sebagian populasi dengan cara tertentu, sebagian kecil data yang diambil dari satu populasi ini dianggap mewakili keseluruhan populasi yang diwakilinya. Data yang diperlukan antara lain, kepala keluarga, tanggungan keluarga lengkap dengan identitas seperti; nama, umur, alamat, agama, status perkawinan, pendidikan tertinggi, pekerjaan, dan penghasilan. Data mengenai anak (AK, AT, AA), anggota keluarga yang ikut beserta keluarga, data yang dibutuhkan (jenis kelamin, umur, status pekerjaan/sekolah. Semua data yang diperlukan ini diperoleh dengan mempergunakan instrumen.

Berdasarkan variabel-variabel yang dibutuhkan sebagaimana di atas maka dapat dibuat instrumennya berupa tabel sehingga memudahkan untuk mengambil kesimpulan atau gambaran

kondisi suatu masyarakat yang menjadi populasi.

2. Data lokasi

Lokasi adalah batas-batas beserta kondisinya secara fisik atau geografis tentang sesuatu daerah atau desa. Peta desa yang cermat dan baik akan sangat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Peta buta dari suatu desa garapan juga diperlukan karena dapat digunakan secara luwes. Informasi - informasi yang penting dan perlu dimuat dalam data lokasi ini meliputi; luas wilayah, luas areal pertanian, perkebunan, hutan, kondisi tanah, bangunan-bangunan penting, jalur-jalur jalan dan lain sebagainya.

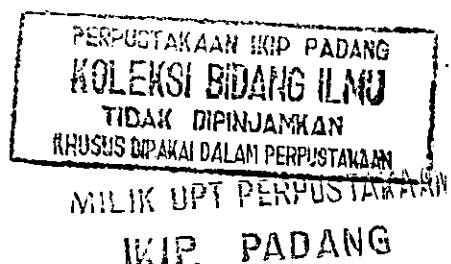
3. Data kebutuhan belajar

Bila telah didapatkan beberapa informasi tentang penduduk khususnya menyangkut jumlah penduduk yang menganggur dan dalam keadaan mencari pekerjaan, Jumlah penduduk yang bekerja juga perlu diketahui. Selanjutnya petugas PLS dapat mendatangi langsung orang-orang yang termasuk sasaran didik. Informasi yang digali lebih lanjut adalah mereka yang alumnus menumpang kepada slamet kepala keluarga, baik ia sebagai anak, kerabat.

Informasi yang diliput dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu; a) yang memuat informasi tentang seseorang secara pribadi, dan b) memuat informasi tentang kebutuhan belajar yang diinginkan.

B. Penggunaan instrumen

Dalam hubungannya dengan bagaimana instrumen-instrumen dipergunakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu bahwa data atau informasi harus dapat dijamin secara valid, lengkap, dan konsisten. Valid maksudnya ialah bahwa data yang diperoleh benar-benar menceritakan sesuai dengan yang



seharusnya dan sesuai dengan fakta. Data yang lengkap adalah bilamana semua data yang diperlukan telah dapat dijamin dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan data yang konsisten adalah bilamana dan kapanpun dilakukan pengecekan kembali dilakukan, data yang diberikan akan tetap sama dengan yang pernah diterima sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka ada dua cara yang dapat ditempuh dalam penggunaan instrumen yaitu ; (1) pengisian instrumen secara langsung, dan (2) pengisian instrumen secara tidak langsung.

(1) Pengisian instrumen secara langsung

Pengisian instrumen secara langsung ini maksudnya adalah bahwa instrumen yang digunakan diisi sendiri oleh responden yang dituju. Dengan cara ini petugas PLS dapat mengatur waktu, dan menghemat waktu sedemikian rupa, dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Untuk menghemat waktu dalam mengumpulkan data, petugas PLS dapat membagi-bagikan blanko isian dari rumah ke rumah secara berurutan. Petugas PLS dapat mengambil kembali daftar isian dengan urutan yang sama dengan sewaktu membagikannya sehingga ada waktu bagi responden untuk mengisi blanko maupun angket yang sudah dibagikan sebelumnya. Cara lain yang dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan sekelompok responden pada suatu tempat untuk kemudian secara bersama-sama mengisi blanko maupun angket yang disusun oleh petugas PLS. Pengisian data pada instrumen secara langsung juga dapat dilengkapi dengan dialog-dialog dengan responden yang bersangkutan.

(2) Pengisian instrumen secara tidak langsung

Pengisian instrumen secara tidak langsung ialah apabila informasi tentang seseorang responden yang kita tuju,

namun diberikan oleh orang lain yang dianggap mengetahui tentang informasi yang ditanyakan yang menyangkut orang lain tersebut. Hal ini dilakukan terutama apabila orang yang bersangkutan sulit untuk ditemui (sering berpergian), yang bersangkutan sedang sakit, atau alasan-alasan lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengisian instrumen secara tidak langsung dilakukan apabila pengisian instrumen secara langsung sukar dilakukan.

Di dalam kegiatan pengumpulan data semacam ini, petugas PLS itu dapat bertindak sebagai pengumpul data.

BAB V

TEKNIK-TEKNIK IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR

Setiap petugas PLS bebas memilih dan mengembangkan sendiri bentuk-bentuk instrumen yang menurut pertimbangannya cocok untuk dipergunakan/pakai. Sehubungan dengan bentuk instrumen yang dikembangkan, petugas PLS sekaligus juga memikirkan tentang cara dan teknik apa yang akan dipakai di dalam pengumpulan data nanti.

Teknik identifikasi adalah cara pengumpulan data atau informasi. Teknik identifikasi kebutuhan belajar ini tidak mengikat, melainkan bersifat "flexible." untuk dipilih mana yang paling cocok untuk dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Sasaran pokok yang harus dapat dicapai adalah dikumpulkannya data atau informasi mengenai kebutuhan belajar masyarakat dengan selengkap mungkin sehingga dapat dipakai sebagai dasar penyusunan program kegiatan belajar.

Identifikasi kebutuhan belajar ini, secara garis besar dapat ditempuh melalui dua cara atau jalur. Jalur pertama yaitu komunikasi langsung dengan anggota masyarakat yang ingin digali kebutuhannya. Si pengumpul data berdialog atau berbincang langsung dengan anggota masyarakat. Jalur kedua yaitu komunikasi tidak langsung artinya bahwa si pengumpul data berusaha mengumpulkan informasi yang diperlukan namun tidak secara berhadapan langsung dengan sumber informasi (anggota masyarakat) tersebut.

Kedua jalur di atas dapat ditempuh dengan menggunakan teknik-teknik yang berbeda-beda. Masing-masing jalur memiliki teknik-teknik sendiri-sendiri;

I. Komunikasi Langsung

1. Wawancara
2. Diskusi/ Tatap muka kelompok
3. Omong tidak resmi
4. Rapat/ Ceramah... Penyuluhan, dan sebagainya.

II. Komunikasi Tidak Langsung

1. Angket
2. Observasi
3. Studi dokumentasi
4. Catatan anekdotal

Dalam kegiatan pengumpulan data atau informasi, orang mempunyai pedoman yang sama yaitu; makin lengkap data yang dapat dikumpulkan makin baik. Untuk mendapatkan data yang lengkap orang cenderung mengkaji terlebih dahulu tentang kemungkinan penggunaan berbagai cara/ teknik pengumpulan data.

Tidak selalu setiap kegiatan penelitian menggunakan berbagai macam teknik, hal ini tergantung kepada jenis penelitian itu sendiri, serta mempertimbangkan kemungkinan tersedianya waktu, tenaga dan dana. Di samping itu yang juga penting dipertimbangkan adalah segi kebaikan dan kekurangan masing-masing teknik, karena semua teknik memiliki kelebihan dan kekurangan.

I. Komunikasi langsung

A. Kebaikannya

1. Informasi dapat lebih banyak digali karena si pengumpul data dapat menggunakan pendekatan-pendekatan lain untuk menayakan hal yang sama.
2. Bila terjadi salah pengertian lebih mudah dapat dihindari karena si pengumpul data dapat memberi

kan penjelasan-penjelasan tambahan yang diperlukan, yang hal itu tidak dimungkinkan dalam komunikasi secara tidak langsung.

3. Kalau ada hal-hal yang kurang jelas bagi responden, dengan segera dapat diatasi karena responden dapat meminta langsung penjelasan tambahan kepada petugas pengumpul data
4. Dengan komunikasi langsung dapat pula digali informasi lain di luar pertanyaan pokok yang mungkin sangat berguna kelak sebagai informasi tambahan dalam proses pengambilan keputusan.

B. Kelemahannya

1. Waktu yang dipergunakan dapat melantur dan sukar dibatasi karena dalam komunikasi langsung sesuatu pembicaraan kadang-kadang mudah melantur/ menyimpang ke hal-hal lain di luar topik pembicaraan pokok.
2. Kalau sipenanya/ pengumpul data tidak secara ketat berpegang kepada urutan topik yang sudah di jadwalkan kadang-kadang dapat terjadi bahwa topik yang pokok terlewatkan, pada hal waktu yang sudah lalu hanya diisi dengan obrolan-obrolan yang tidak perlu.
3. Kadang-kadang informasi yang diberikan kurang dapat dijaga objektivitasnya karena pada waktu menjawab isi pikiran si pengumpul data dapat dengan mudah mempengaruhinya.
4. Karena adanya situasi tatap muka yang langsung kadang-kadang jawaban yang diberikan responden sekedar untuk memuaskan hati si penanya dan

bukan isi pikiran yang sebenarnya.

II. Komunikasi tidak langsung

A. Kebaikannya

1. Waktu yang dipergunakan untuk pengumpulan data dapat lebih mudah diawasi karena urutan kegiatan dapat lebih mudah disesuaikan dengan jadwal yang telah digariskan.
2. Jawaban-jawaban yang diberikan responden dapat lebih objektif karena tidak dicampuri oleh isi pikiran si pengumpul data.
3. Jawaban-jawaban yang diberikan responden dapat dipikirkan secara lebih baik dan mantap dan tidak banyak dipengaruhi oleh perasaan atau emosinya, dimana hal itu sukar dijaga bilamana si responden berada dalam situasi tatap muka langsung dengan si pengumpul data.
4. Jawaban-jawaban yang diberikan responden dapat dipustkan pada hal-hal yang pokok saja dan tidak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran si pengumpul data.

B. Kelemahannya

1. Kadang-kadang informasi yang didapat kurang lengkap karena si responden ingin segera lepas dari pekerjaan tersebut dan tidak mau berpikir lebih mendalam lagi.
2. Salah pengertian akan dapat muncul dengan mudah antara si pengumpul data dengan jawaban responden karena tidak ada kesempatan untuk saling menjelaskan terhadap hal-hal yang belum jelas.

3. Informasi yang dapat diperoleh terbatas pada apa yang tertera dalam instrumen, sehingga kalau instrumen pengumpul datanya tidak dibuat secara lengkap maka informasi yang didapat juga tidak lengkap.
4. Bilamana terdapat rumusan-rumusan pertanyaan yang tidak tepat, maka akan menimbulkan jawaban-jawaban yang tidak semua benar dan dapat berarti rangkap, efek dari semua ini akan menjadikan penyusunan program yang kurang tepat pula.

Teknik-teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar yang termasuk Jalur Komunikasi Langsung

Cara-cara (teknik) pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam proses identifikasi kebutuhan belajar masyarakat antara lain;

- 1) Wawancara atau interview,
- 2) Diskusi, tatap muka secara kelompok,
- 3) Omong-omong tidak resmi, kelompok arisan, dan lain sebagainya,
- 4) Rapat-rapat, ceramah-ceramah, penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya.

1) Wawancara

Teknik wawancara adalah merupakan contoh paling nyata yang mewakili jalur komunikasi langsung dalam pengumpulan data pada kegiatan-kegiatan penelitian. Pewawancara (interviewer) berada dalam situasi tatap muka langsung dengan responden (interviewee) dan melakukan tanya-jawab langsung. Dalam situasi tatap muka langsung demikian peranan

kemahiran dari pada si pewawancara dalam melakukan pendekatan yang bersifat pribadi sangat berpengaruh terhadap kelancaran responden dalam mengungkapkan informasi yang diperlukan. Tiap orang dalam melakukan wawancara memiliki cara pendekatan sendiri-sendiri, dan cara pendekatan yang dilakukan seseorang akan menentukan dapat atau tidaknya terungkap informasi yang diperlukan dari responden.

Walaupun banyak dan bermacam-macam cara dalam melakukan pendekatan, namun secara umum ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang akan melakukan wawancara. Hal-hal yang dimaksudkan di atas antara lain; penampilan seseorang, gaya bahasa yang dipakai, sikap dan sopan santun, kata-kata pembukaan yang digunakan, cara meyakinkan responden tentang pentingnya kegiatan yang sedang dilakukan itu, cara mengelak jawaban-jawaban yang tidak diperlukan dan mengarahkan responden agar memusatkan perhatiannya pada pertanyaan yang dikehendaki, dan banyak hal-hal yang lain lagi yang dianggap perlu dapat dilakukan sewaktu-waktu.

2) Diskusi

Forum diskusi dapat dilakukan dalam penggalan informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data, teknik diskusi ini jarang dilakukan sebagai teknik utama. Pada umumnya teknik diskusi hanya dipakai sebagai pelengkap atau pendamping teknik-teknik yang lain seperti angket atau wawancara. Apa sebabnya demikian? karena forum diskusi ini biasanya sudah terarah. Diskusi dilakukan apabila ada suatu masalah tertentu yang ingin dipecahkan.

Diskusi dapat berjalan dengan baik/ lancar tetapi juga dapat berjalan dengan tidak baik. Lancar atau tidaknya suatu diskusi sangat ditentukan oleh sikap dan keterampilan pimpinan diskusi tersebut dalam mengarahkan jalannya diskusi. Bilamana para peserta diskusi dapat mengutarakan

kan pendapatnya secara bebas, obyektif dan tidak tertentu. Sebaliknya, suatu diskusi berjalan tidak lancar bilamana para peserta diskusi tidak dapat dengan bebas mengutarakan pendapatnya, tidak obyektif dan tertekan. Oleh karena itu peranan pimpinan diskusi menjadi amat penting. Secara garis besar ada tiga peranan penting yang dapat dilakukan oleh pimpinan diskusi yaitu; a) memancing pendapat dan pikiran peserta, b) mengatur lalu-lintas pembicaraan untuk menuju kepada kesimpulan, c) menarik kesimpulan secara benar dan tidak berat sebelah.

a) Memancing pendapat

Sebagai pimpinan diskusi tugasnya menjaga agar diskusi itu tidak beku dan mandeg. Apabila semua peserta diskusi itu hanya duduk diam dan beku, maka sebenarnya forum diskusi tidak ada gunanya lagi diteruskan. (dapat dikatakan diskusi telah gagal). Tugas pimpinan diskusi dalam hal ini adalah memotivasi para peserta untuk mau mengutarakan pendapatnya, apapun pendapatnya harus dihargai, dan mereka harus diberi gairah agar mau berbicara.

b) Mengatur lalu-lintas pembicaraan

Diskusi yang berjalan secara teratur dan terarah dapat memberikan hasil yang sangat berguna dalam pengumpulan data. Diskusi yang tidak terarah, masing-masing anggota berbicara sendiri-sendiri tanpa menghiraukan apakah yang lain mendengarkan pembicaraan atau tidak, maka diskusi tidak akan memberikan hasil apa-apa. Dalam hal ini peran pimpinan diskusi untuk mengatur dan mengarahkan jalannya diskusi adalah sangat penting agar pembicaraan dapat mencapai titik kesimpulan.

c) Menarik kesimpulan

Tujuan dari setiap diskusi adalah tercapainya suatu

kesimpulan yang disepakati bersama oleh anggota diskusi. Hal ini tentu tidak akan berjalan dengan sendirinya melainkan harus dengan usaha. Bagi seorang pimpinan diskusi hal ini merupakan suatu tantangan tersendiri terutama berkaitan dengan bagaimana ia dapat menampung semua pendapat yang dilontarkan, mengkristalisasikannya dan akhirnya merumuskannya hingga menjadi kesimpulan-kesimpulan. Kesimpulan yang baik adalah kesimpulan yang dapat memuaskan semua peserta minimal sebagian besar peserta diskusi tersebut. Dan bagi peserta diskusi juga dituntut untuk dapat menerima suatu kesimpulan secara jujur meskipun kesimpulan-kesimpulan tersebut tidak sesuai dengan yang diusulkannya. Terutama bila kesimpulan itu memang logis, benar dan tidak berat sebelah.

3) Omong-omong tidak resmi

Omong-omong tidak resmi juga dapat membuahkan hasil atau informasi yang baik, bahkan adakalanya lebih baik dari pada yang dihasilkan melalui forum-forum resmi. Omong-omong tidak resmi dapat terjadi dimana saja. Yang penting dalam hal ini adalah bahwa si pengumpul data dapat memanfaatkan situasi dimana sumber data hadir.

Omong-omong tidak resmi dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi penting yang dapat mempengaruhi diambilnya suatu keputusan. Karena mengarahkan situasi informal menuju tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, maka untuk itu ada tiga persyaratan pokok yang harus dimiliki oleh seseorang agar ia siap setiap saat. Persyaratan yang harus dimiliki seseorang yang dapat merubah situasi informal menjadi situasi penuh tujuan adalah; (a) ia benar-benar menghayati bidang tugasnya, sehingga kemanapun ia pergi dan dimanapun ia berada ia selalu membawa serta tugas pokok apa

yang menjadi tanggung jawabnya dalam pikirannya, (b) peka terhadap situasi dimana ia dapat memanfaatkannya untuk media pencapaian tujuan tertentu yang telah ada dalam pemikirannya, dan (c) mampu memanipulasi situasi yang tersedia sedemikian rupa sehingga tanpa disadari oleh orang lain situasi tersebut telah dirubahnya dari situasi yang informal menjadi situasi penuh tujuan.

Petugas PLS sebagai petugas kemasyarakatan perlu memiliki keterampilan-keterampilan semacam itu, karena situasi yang baik hanya muncul satu kali. Bila kesempatan yang baik itu tidak dimanfaatkan ketika itu, maka kemungkinan besar akan terlewatkan begitu saja tanpa hasil. Petugas PLS adalah orang yang selalu bergaul dengan masyarakat, dan dengan orang-orang di sekitarnya, oleh karena itu kesempatan-kesempatan seperti itu akan muncul sewaktu-waktu, maka petugas PLS dituntut selalu peka terhadap situasi seperti ini. Pertemuan-pertemuan yang bersifat kekeluargaan antara anggota masyarakat akan sangat membantu terhadap munculnya situasi informal itu. Situasi demikian biasanya muncul dalam kegiatan-kegiatan seperti; arisan, pengajian, pertemuan warga desa pada hari-hari tertentu ataupun pada peristiwa-peristiwa tertentu, kerja bakti desa, ronda keamanan desa, dan lain sebagainya.

4) Rapat, Ceramah, Penyuluhan, dan sejenisnya

Pada dasarnya setiap situasi dimana terjadi komunikasi tatap muka antara pengumpul data, dalam hal ini petugas PLS dan anggota masyarakat, yaitu kelompok yang ingin diidentifikasi kebutuhan belajarnya, dapat dieksploitir untuk menghasilkan informasi yang diinginkannya. Dalam situasi seperti ini pengumpul data sangat dituntut kejelian, dan kemahirannya untuk memanfaatkan situasi yang sedang dihadapinya. Situasi yang dimaksudkan seperti

rapat-rapat desa, RT atau RW, ceramah-ceramah yang diselenggarakan oleh petugas pemerintah, organisasi-organisasi sosial maupun keagamaan, dan penyuluhan-penyuluhan seperti KB, pertanian, kesehatan, dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan di atas sebenarnya tujuannya bukan untuk mengumpulkan data, namun selama kegiatan berlangsung informasi yang dikehendaki dapat saja muncul di permukaan tanpa disadari oleh sumber informasi.

Teknik-teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar Yang Termasuk Jalur Komunikasi Tidak Langsung

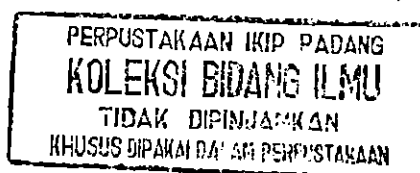
Cara-cara (teknik) pengumpulan data secara tidak langsung yang dapat dilakukan dalam proses identifikasi kebutuhan belajar masyarakat antara lain;

- 1) Angket,
- 2) Observasi
- 3) Studi dokumentasi
- 4) Catatan-catatan anekdotal atau catatan tidak resmi.

Keempat teknik pengumpulan data secara tidak langsung ini masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan. Berikut ini akan dibahas masing-masing teknik beserta kelebihan, dan kekurangannya.

1) Angket

Angket sangat umum dipakai sebagai pengumpul data dalam kegiatan penelitian, terutama kegiatan penelitian yang sifatnya survey. Bila dibandingkan dengan interview, teknik mempunyai kesejajaran dalam banyak hal, kecuali satu hal dimana teknik interview pertanyaannya diajukan secara lisan, sedangkan pada angket pertanyaan diajukan secara



tertulis. Di samping kelebihan dan kekurangan yang secara umum dijumpai pada jalur komunikasi tidak langsung bila dibandingkan dengan jalur komunikasi langsung, teknik angket memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri dibandingkan dengan teknik interview. Kelebihan dan kekurangan itu antara lain sebagai berikut;

Kelebihan angket

- (a) Waktu yang dipakai jauh lebih singkat, terutama untuk mencapai responden dalam jumlah yang besar/ banyak. Caranya yaitu dengan mengirim daftar pertanyaan secara serempak.
- (b) Jawaban-jawaban lebih objektif dan apa adanya dengan tidak dicampuri oleh subjek yang mengajukan pertanyaan.
- (c) Jawaban yang diberikan responden dapat dipikirkan masak-masak sebelum dituliskan sehingga kemungkinan validitasnya lebih tinggi.
- (d) Biaya relatif lebih kecil, karena pengiriman daftar pertanyaan dapat dilakukan dengan menggunakan jasa pos.

Kekurangannya

- (a) Kadang-kadang jawaban yang dituliskan responden adalah secara serampangan dan tidak sungguh-sungguh, karena si responden ingin segera terlepas dari pekerjaan itu. Dengan demikian validitas hasil dapat dipertanyakan.
- (b) Kalau ada pertanyaan yang tidak dipahami dengan baik oleh responden, maka kesempatan untuk mengecek kembali lebih lanjut tidak ada. Jadi kemungkinan jawaban yang diberikan oleh responden kurang akurat bahkan kemungkinannya tidak akurat sama sekali.
- (c) Biasanya angket yang disebar/ dikirinkan dapat kem-

bali 100%. Jika persentase angket yang tidak dikembalikan cukup besar, misalnya lebih dari 40% maka kesimpulan yang diambil mungkin akan terganggu.

- (d) Informasi yang didapat terbatas pada apa yang tertera dalam dokumen/ instrumen, sehingga jika angket dibuat secara tidak lengkap, maka akan banyak informasi yang tercecer dan tidak tertampung.

Teknik pengumpulan data dengan angket ini, bila dibandingkan dengan teknik-teknik pengumpul data yang lain, maka angket adalah merupakan teknik pengumpul data yang lengkap dan paling baik. Ada tiga patokan yang dapat dikembangkan untuk menyorot apakah sesuatu teknik pengumpul data baik atau tidak. Ketiga patokan tersebut ialah; (i) kelengkapan, (ii) objektivitas, (iii) validitas.

- (i) Kelengkapan; Suatu teknik pengumpul data yang baik adalah dapat mengumpulkan data yang diperlukan secara lengkap. Lengkap yang dimaksudkan dalam hal ini sudah mengandung arti bahwa data tersebut dapat dicek kembali dimana diperlukan (untuk menguji kelengkapan itu). Dengan demikian pengertian lengkap juga mengandung arti bahwa data tersebut tercatat dengan baik.
- (ii) Objektivitas; Objektivitas artinya bahwa informasi yang terkumpul itu sesuai dengan keadaan atau kondisi yang sebenarnya tanpa diwarnai oleh pihak-pihak lain di luar responden atau sumber informasi. Dengan kata lain, informasi yang diberikan oleh responden tidak tergantung kepada siapa yang bertanya, kapan, dan di mana pertanyaan itu diajukan

- (iii) Validitas; Suatu informasi dikatakan valid bilamana informasi tersebut mengandung kebenaran yang tinggi. Artinya informasi tersebut memberikan gambaran yang sebenarnya dan diberikan oleh orang yang bersangkutan secara benar sesuai dengan informasi yang diperlukan.

Untuk melihat dan membandingkan suatu teknik dengan teknik yang lain, ketiga patokan tersebut juga dapat digunakan. Misalnya, teknik angket akan dibandingkan efektivitasnya sebagai alat pengumpul data dengan teknik observasi. Kedua teknik ini termasuk dalam kategori jalur komunikasi tidak langsung. Hasilnya akan dapat dilihat sebagai berikut;

sudut penero- pongan	Teknik pengumpul : data	Angket	Observasi
(i) Kelengkapan		a. Informasi yang mau dicakup di rencanakan se-detail dan tuntas. b. Pertanyaan dan jawaban semua tercatat.	a. Ada rencana, tapi biasanya secara garis besar saja. b. Pencatatan dilakukan sambil melakukan observasi.
(ii) Objektivitas		a. Informasi diisikan seperti apa adanya b. Waktu melengkapi informasi tidak ada kontak pribadi	a. Informasi diisikan sendiri oleh observer. b. Situasi dan suasana si observer dapat berpengaruh.

	antara penanya dan responden.	
(iii) Validitas	a. Pengisian dilakukan oleh orang yang dituju. b. Semuanya tercatat sehingga bisa dicek kembali bila diperlukan.	a. Catatan-catatan yang dibuat sukar untuk dicek kembali. b. Andaikata situasi berubah kemungkinan hasil catatan juga berubah.

Isi keenam kotak di atas menggambarkan ciri-ciri khas dari masing-masing teknik, dan sekaligus membedakan antara teknik yang satu dengan teknik yang lain:

Cara yang sama dengan di atas dapat pula dilakukan untuk membandingkan teknik-teknik lainnya yang satu dengan teknik lain. Jika perbandingan yang dilakukan ingin lebih cermat lagi maka dapat ditambahkan patokan-patokan lain sesuai dengan teknik-teknik yang dibandingkan.

Menyusun suatu angket bukanlah pekerjaan yang mudah. Angket tidak hanya sekedar kumpulan daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada responden (untuk dijawab). Agar angket yang disusun mengandung pertanyaan-pertanyaan yang baik dan mencakup tujuan yang diinginkan, maka orang yang menyusun angket harus memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan tertentu. Minimal ada tiga hal pokok yang dapat dicatat yaitu; sistematisa berpikir, kemampuan merumuskan isi pikiran dengan bahasa sederhana, dan kemampuan mengidentifikasi diri sebagai responden.

Angket yang disusun secara sistematis adalah dimana penyusun telah mempunyai gambaran keseluruhan tentang hal-hal apa saja yang diliput di dalam angket yang akan dibuat

itu. Setelah penyusun memiliki gambaran keseluruhan tersebut kemudian dapat dimulai dengan penyusunan pertanyaan pertama. Pada studi yang agak pelik dimana komponen yang mau dili-put itu berbagai ragam, dan respondennyaapun dapat bermacam-macam, maka perlu dikembangkan kisi-kisinya terlebih dahulu. Kisi-kisi atau kerangka sebagai pegangan dalam penyusunan pertanyaan-pertanyaan nanti. Kisi-kisi tersebut pada dasarnya terdiri dari beberapa komponen yang kalau ditaruh dalam bentuk matrik, kira-kira sebagai berikut;

Contoh;

Kisi-kisi untuk penyusunan instrumen
penelitian

No.	Aspek/Tujuan	Variabel dan sub-Variabel	Indikator	Sumber data	Bentuk instr.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

Setiap pertanyaan yang akan dimuat dalam angket disusun mengacu kepada apa yang tertera dalam kisi-kisi yang telah dikembangkan. Pertanyaan yang dikembangkan dalam angket dapat dikemukakan dengan dua bentuk yaitu; (i) pertanyaan tertutup, dan (ii) pertanyaan terbuka.

(i) Pertanyaan tertutup;

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang rumusan jawabannya telah dibuat dan disertakan mengikuti pertanyaan yang bersangkutan. Setiap responden memilih satu diantara jawaban yang sudah disediakan dan yang paling sesuai dengan dirinya atau pendapatnya. Jenis pertanyaan tertutup mempunyai kelebihan yaitu jawabannya mudah diolah, karena jenisnya sudah ditentukan terlebih dahulu.

Contoh bentuk pertanyaan tertutup;

Berilah tanda (v) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling tepat!

Pendidikan terakhir yang pernah anda ikuti adalah;

SD

Akademi

SMTP

Universitas

SMTA

Lainnya, jelaskan

.....

.....

(ii) Pertanyaan terbuka;

Pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang jawabannya dirumuskan sendiri oleh responden secara bebas. Jawaban untuk pertanyaan terbuka dapat berupa kata, rangkaian kata-kata ataupun suatu kalimat. Pertanyaan

terbuka memiliki kelemahan yaitu jenis jawaban yang diberikan responden sangat bervariasi, akibatnya pengolahannya menjadi sukar. Pertanyaan terbuka ini juga terdiri dari dua bentuk yaitu terbuka terbatas, dan terbuka

Contoh bentuk pertanyaan terbuka terbatas;

Tuliskanlah tiga jenis keterampilan yang ingin anda ikuti saat ini! Urutkan dari yang paling diinginkan.

- 1)
- 2)
- 3)

Contoh bentuk pertanyaan terbuka bebas;

Tuliskanlah bagaimana pendapat anda jika desa anda dihubungkan dengan desa-desa di sekitar desa ini.?

.....
.....
.....

Pada studi yang lebih sederhana seperti halnya dengan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, maka kisi-kisi dapat disusun secara lebih sederhana. Dalam hal ini yang penting adalah bahwa sebelum perumusan pertanyaan dimulai gambaran keseluruhan mengenai komponen yang akan ditanyakan telah dibuat, sehingga jika ada komponen yang terlewatkan dengan mudah dapat dicek kembali.

Dalam pembuatan angket hal yang harus diperhatikan juga adalah bagaimana merumuskan pertanyaan sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain; Hindari kalimat yang muluk-muluk dan berbelit-belit. Pergunakan kalimat yang sederhana, lugas dan tidak menimbulkan makna lebih dari satu atau interpretasi yang berbeda-beda.

Merumuskan pertanyaan dalam angket harus disertai satu pengertian bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut dibaca, dan dicoba dijawab oleh responden tanpa adanya orang yang menjelaskan. Selama membaca pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, penyusun angket hendaklah menempatkan diri sebagai responden, bukan sebaliknya.

Sebagai petugas PLS yang bertugas dimasyarakat desa dimana warganya tidak terlalu banyak, dan areanya tidak terlalu luas maka antara petugas PLS dengan anggota masyarakat terjadi kontak-kontak langsung. Oleh karena itu bagi petugas PLS tidak banyak menggunakan angket. Namun bila mana seorang petugas PLS harus meliput beberapa kecamatan sekaligus, penyusunan angket diperlukan untuk menampung informasi secara serentak dan mencakup daerah yang luas.

2) Observasi

Pada umumnya observasi sebagai teknik pengumpul data atau penampung informasi adalah yang paling sering dilakukan petugas PLS, disadari ataupun tidak disadari. Petugas PLS dalam pelaksanaannya sehari-hari akan selalu mengadakan keliling daerah dalam rangka peninjauan terhadap wilayah yang menjadi wewenang tugasnya. Dalam peninjauan keliling itu sekaligus ia akan bertemu dengan penduduk setempat, mengadakan pembicaraan-pembicaraan, bersama-sama dengan warga setempat menyelesaikan masalah-masalah yang dijumpainya. Dengan sendirinya pada waktu mengadakan tugas keliling itu dia membuat catatan-catatan, menggali informasi yang diperlukan dalam hubungannya dengan kebutuhan belajar warga setempat. Apabila kegiatan seperti hal tersebut terjadi berarti observasi dapat dimanfaatkan sebagai teknik pengumpul data.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat agar observasi dapat digunakan secara efektif, yaitu;

- a) Rumuskan secara jelas informasi apa yang ingin ditampung, dan dicatat dengan cermat.
- b) Buatlah catatan-catatan secara rapih selama observasi berlangsung, hal-hal yang berhubungan dengan informasi yang mau ditampung.
- c) Sediakan ruang untuk dimana perlu mengadakan pengecekan kembali sekali lagi mengenai informasi yang dikumpulkan itu.

Observasi banyak diwarnai oleh subjek si pengamat. Pada waktu seseorang mengadakan observasi, si observer tidak dapat terlepas dari sikap, alam pikiran, cara mengamati masalah yang sedang dihadapi. Oleh karenanya penggunaan observasi sebagai pengumpul data jarang yang berdiri-sendiri.

Observasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpul data dengan tujuan melengkapi informasi yang dikumpulkan.

3) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi memiliki dua pengertian. Pertama, ialah disebut orang sebagai studi kepustakaan, tujuannya untuk menggali dan memperkaya informasi sebagai latar belakang sekitar masalah pokok dalam satu kegiatan penelitian. Studi kepustakaan sangat penting dalam suatu penelitian, terutama untuk melihat dan membandingkan apa yang pernah diperbuat orang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan dapat membuka horizon baru dengan mengamati kecenderungan kemajuan ilmu dan teknologi khususnya bertalian dengan masalah dalam penelitian yang dihadapi. Arti yang kedua dari studi dokumentasi adalah merupakan satu kegiatan yang bulat, dan bukan sekedar penopang dalam penyusunan latar belakang, seperti halnya pada arti pertama. Dalam arti yang kedua ini studi dokumentasi nantinya akan dapat diambil suatu kesimpulan-kesimpulan seperti halnya dengan bentuk-bentuk penelitian lainnya.

Dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, studi dokumentasi dapat berarti kedua-duanya. Dalam arti yang pertama studi dokumentasi adalah untuk menopang kegiatan yang lain seperti; interview, penyebaran angket terhadap warga masyarakat ataupun observasi. Tujuannya adalah untuk melihat dan mempelajari apa yang telah direncanakan atau dilakukan orang di wilayah tertentu berkenaan dengan kegiatan belajar masyarakat. Apabila kebutuhan belajar untuk masyarakat tertentu telah diidentifikasi, studi dokumentasi akan sangat berguna untuk membantu memperkaya dan mempertajam perumusan masalah yang menyangkut kebutuhan belajar masyarakat yang dimaksud.

Dalam pengertian yang kedua, sehubungan dengan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, studi dokumentasi diartikan sebagai satu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menemukan jenis maupun bentuk kebutuhan belajar masyarakat dengan jalan mempelajari segala bentuk/macam dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan di wilayah yang bersangkutan. Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan di wilayah desa maupun kecamatan, umumnya sangat terbatas. Dokumentasi dapat berbentuk surat-surat keputusan yang disimpan di kantor Kepala Desa maupun Kepala Kecamatan, program atau rencana pembangunan desa atau wilayah, hasil-hasil rapat atau pertemuan. atau laporan-laporan dari studi lain yang pernah dilakukan di wilayah yang bersangkutan. Studi dokumentasi memang agak sukar dilakukan dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar oleh karena itu penggunaannya biasanya dibantu dengan teknik-teknik yang lain.

4) Catatan anekdot

Anekdot berasal dari bahasa asing. Asal katanya "anecdote" artinya kurang lebih 'lelucon' atau sesuatu yang kurang serius, tidak resmi atau tidak sungguh-sungguh. Kata anekdot (dalam ejaan bahasa Indonesia) sering dipakai untuk menggambarkan bahwa apa yang dikemukakan atau dicatat tidak berada dalam konteks resmi seperti tertulis dalam disain studi. Dalam suatu studi, catatan anekdotal dipakai sekedar untuk memperkaya informasi atau menopang suatu temuan.

Catatan-catatan anekdotal kadang-kadang tidak berarti banyak, namun kadang - kadang juga mempunyai arti yang sangat penting. Adakalanya catatan anekdotal semula hanya berupa embel-embel, tetapi akhirnya dapat saja menjadi suatu kesimpulan penting yang mengatasi kesimpulan-kesimpulan pokok lainnya yang menjadi sasaran penelitian.

Implikasi dari apa yang telah diuraikan di atas adalah bahwa dalam melaksanakan studi penelitian di lapangan janganlah dilewatkan membuat catatan-catatan apapun. Pada permulaannya catatan-catatan anekdotal nampak seperti tidak ada artinya, tetapi sewaktu-waktu akan menjadi sesuatu yang amat penting. Disarankan agar tidak menangguhkan pembuatan catatan-catatan semacam itu, karena menangguhkan berarti melewatkan suatu kesempatan baik.

—oO—

KEPUSTAKAAN

- Bloom, Benjamin S., (ed.), 1977. Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Longman, New York and London, 21st printing.
- Bidang/ Balai Pendidikan Masyarakat, Kantor Wilayah, Depdikbud, Propinsi Jawa Barat, 1979. Pedoman No.1 : Identifikasi Kebutuhan Belajar, Bandung.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen Diklusepora, Depdikbud, 1980. Petunjuk Pelaksanaan Program Kejar Paket A (Buku I s/d IV Jakarta).
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. Ditjen Diklusepora, Depdikbud, 1980. Metoda dan Alat Pengumpulan Data, Jakarta.
- Gage, N L, David C. Berliner, 1979. Educational Psychology. College Publishing Company, Chicago.
- Hs. Soemardi, dkk.,: 1975. Pedoman Wawancara, Survey Dalam rangka Persiapan Experimentasi PKB (Pusat Kegiatan Belajar) BP3K, Jakarta.
- Maslow, A.H., 1954. Motivation and Personality, Harper and Brother, New York.
- Morgan, C.T., R.A. King, and N.M. Robinson, 1979. Introduction to Psychology. six Edition,
- Percival, Fred and Henry Ellington. 1984. A Hand Book of Educational Technology, Kogan Page London.